

UPAYA IRAK DALAM MENYELESAIKAN KRISIS TELUK
MELALUI IMBALAN BERSYARAT/*LIJNGKAGED*
(Studi Kasus Invasi Militer Irak Terhadap Kuwait 1990-1991)

S K R I P S I



Diajukan untuk memenuhi Salah Satu Syarat Ujian
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (SI)
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional
Jurusan Ilmu Hubungan Internasional
Pada
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jember

| | | |
|----------------------|-------------|---------|
| Akad | : Hariah | Nilai |
| Pembelian | | 327.567 |
| Terima Dpt: | 30 OCT 2002 | ANG |
| No. Induk : | | 4 |

Oleh

Erwan Dwi Anagono

NIM. 970910101136

Pembimbing

Drs. Sjoekron Sjah, SU

ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER

2002

UPAYA IRAK DALAM MENYELESAIKAN KRISIS TELUK

MELALUI IMBALAN BERSYARAT/*LINGKAGED*

(Studi Kasus Invasi Militer Irak Terhadap Kuwait 1990-1991)

SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian
guna memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Jurusan Ilmu Hubungan Internasional
pada**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

Oleh :

**Erwan Dwi Anggono
NIM. 970910101136**

Pembimbing : Drs. Sjoekron Sjah, SU

**ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2002

SURAT PERNYATAAN PENULIS

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Erwan Dwi Anggono
Tempat/Tanggal Lahir : Pati/11 Agustus 1978
NIM : 970910101136
Jurusan : Hubungan Internasional
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Alamat : Sidokerto RT. 02/02 No. 93 Pati

dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri.

Jember, 15 Oktober 2002

Tertanda



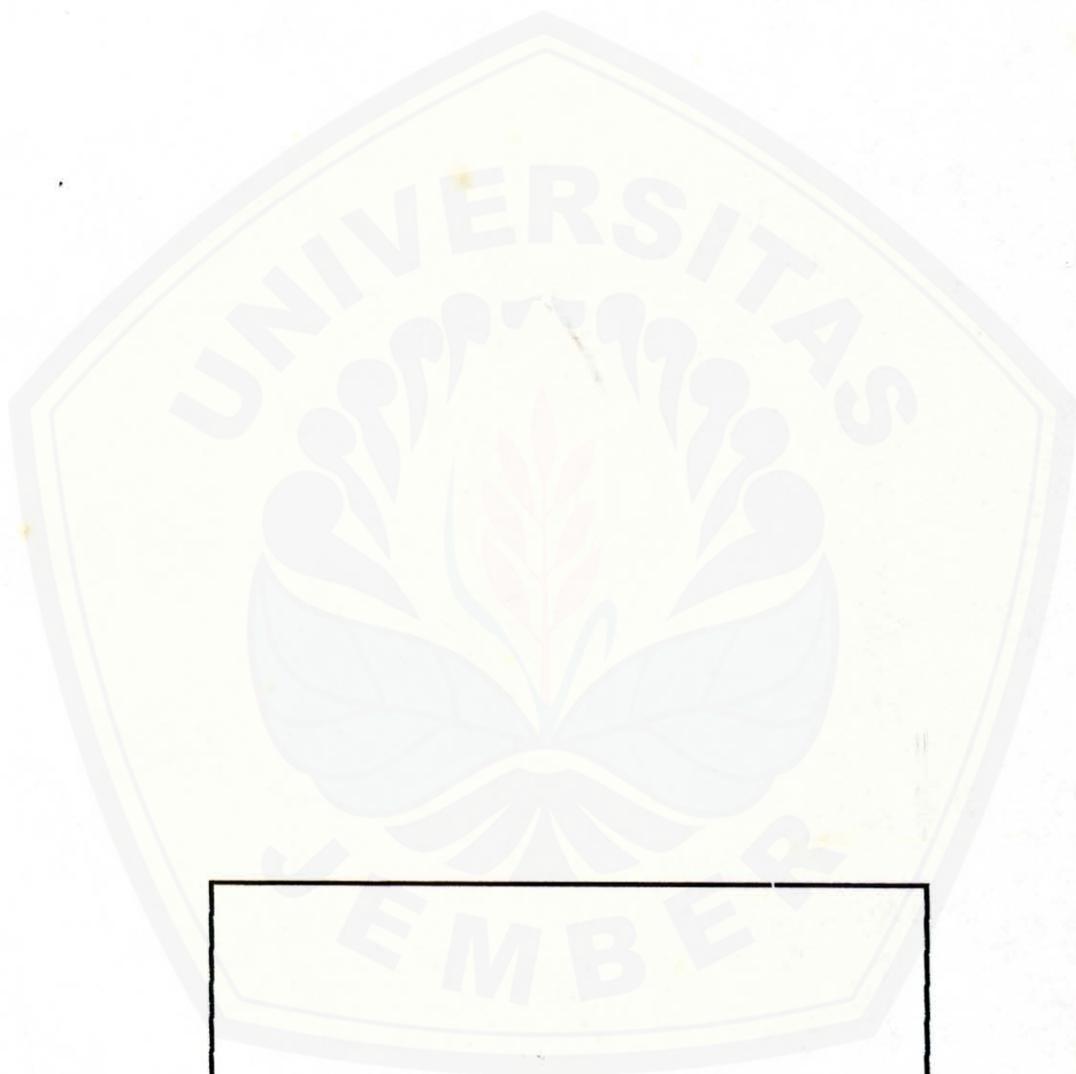
Erwan Dwi Anggono

MOTTO

Pertahanan terbaik terhadap fitnah adalah kebenaran.

Dikutip dari video klip Deny Malik yang berjudul Sarmila (SCTV, 17 September 2002 pukul 09.00 WIB).





Buat:

Ibundaku dan Ayahku tercinta

PENGESAHAN

Diterima dan Dipertahankan di depan Panitia Penguji Skripsi
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1)
Jurusan Ilmu Hubungan Internasional
Program Studi Hubungan Internasional
Pada
FAKULTAS ILMU SOSIAL dan ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER

Hari : Selasa
Tanggal: 15 Oktober 2002
Jam : 08.00 WIB

Panitia Penguji

Ketua



Drs. H. Nuruddin M. Yasin
NIP. 130 518 486

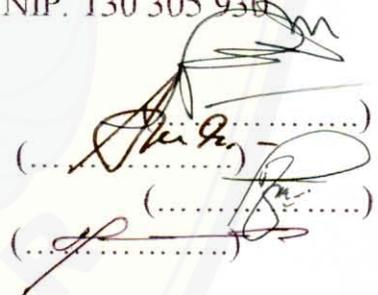
Sekretaris



Drs. Sjoekron Sjah, SU
NIP. 130 305 930

Anggota Penguji

1. Drs. H. Nuruddin M. Yasin
2. Drs. Sjoekron Sjah, SU
3. Drs. Asrial Aziz
4. Drs. Djoko Susilo, Msi



(.....)
(.....)
(.....)

Mengetahui
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jember
Dekan,



Drs. H. Moch. Toerki
NIP. 130 524 832

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi yang berjudul: **UPAYA IRAK DALAM MENYELESAIKAN KRISIS TELUK MELALUI IMBALAN BERSYARAT (*LINGKAGED*)**, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S-1) Jurusan Hubungan Internasional pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember. Penulis sengaja mengangkat judul ini dengan tujuan menerangkan bagaimana strategi imbalan bersyarat yang dijalankan oleh Irak dalam menghadapi kekuatan yang lebih besar, pada waktu terjadinya krisis Teluk.

Penulis sangat berterima kasih kepada Drs. Sjoekron Sjah, SU selaku pembimbing penulisan skripsi ini dan selaku Ketua Jurusan Ilmu Hubungan Internasional yang telah banyak memberikan perhatian, bimbingan serta petunjuk-petunjuk bijaknya, sejak dari seminar sampai selesainya penulisan skripsi ini.. Ucapan terima kasih, rasa hormat dan penghargaan juga penulis persembahkan kepada pihak-pihak yang telah, paling tidak memberikan motivasi kepada penulis, membantu selama penulis berkarya dan berimajinasi, diantaranya adalah:

1. Bapak Drs. Nuruddin M. Yassin, selaku Dosen Wali yang dengan kesabarannya memberikan pengarahan akademis.
2. Bapak Drs. Asrial Aziz yang memberikan motivasi agar lekas selesai.

3. Bapak Drs. Moch. Toerki, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
4. Keluargaku di Pati, Kudus dan Juwana atas semua motivasinya selama ini.
5. Cintaku “Yanni” atas kesetiaan, kasih sayang dan do’a tengah malamnya yang mujarab.
6. Mas Aji dan Mas Budi, terima kasih atas kursus singkatnya.
7. Teman-teman di Belitung II (*let’s play the game forever*) dan keluarga Riau 10.
8. Iwan, Bagus (Si Bule) dan Kohar atas kebersamaan dan diskusinya selama ini dan semoga sukses selalu.
9. Keluarga besar Hubungan Internasional (HI’97) atas acara-acaranya yang tetap kompak selalu.
10. Serta segenap civitas akademika Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Jember,

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----------|
| Halaman Judul | i |
| Halaman Motto | ii |
| Halaman Persembahan | iii |
| Halaman Pengesahan | iv |
| Kata Pengantar | v |
| Daftar Isi | vii |
| Daftar Lampiran | ix |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| 1.1 Alasan Pemilihan Judul | 1 |
| 1.2 Ruang Lingkup Pembahasan | 3 |
| 1.2.1 Pembatasan Materi..... | 3 |
| 1.2.2 Pembatasan Waktu..... | 4 |
| 1.3 Perumusan Masalah | 4 |
| 1.4 Kerangka Dasar Teori | 7 |
| 1.4.1 Teorisasi Dari Beberapa Pakar Politik..... | 8 |
| 1.4.1.1 Frederick L. Schumann..... | 8 |
| 1.4.1.2 Jack C. Plano | 10 |
| 1.4.1.3 William D. Coplin..... | 11 |
| 1.4.1.4 James Lee Ray..... | 24 |
| 1.5 Hipotesis | 25 |
| 1.6 Metode Penelitian..... | 27 |
| 1.6.1 Metode Pengumpulan Data..... | 28 |
| 1.6.2 Metode Analisa Data..... | 28 |
| 1.6.2.1 Aplikasi Metode Deduksi..... | 29 |
| 1.7 Pendekatan | 30 |
| BAB II LATAR BELAKANG KRISIS Teluk | 33 |

| | | |
|----------------|---|----|
| 2.1 | Invasi Militer Irak Ke Kuwait..... | 33 |
| 2.2 | Lahirnya Negara Israel..... | 37 |
| BAB III | IMBALAN BERSYARAT | 39 |
| 3.1 | Diplomasi Irak | 40 |
| 3.1.1 | Pertemuan Penentu | 47 |
| 3.2 | Dukungan Terhadap Imbalan Bersyarat | 51 |
| BAB IV | HASIL IMBALAN BERSYARAT | 55 |
| 4.1 | Hasil Imbalan Bersyarat..... | 55 |
| 4.2 | Kelemahan Imbalan Bersyarat..... | 61 |
| BAB V | KESIMPULAN | 64 |
| DAFTAR PUSTAKA | | |

DAFTAR LAMPIRAN

1. Kekuatan Irak Vs Multinasional.....66
2. Keunggulan Teknologi Militer AS dan Sekutunya.....68



BAB I
PENDAHULUAN



1.1 Alasan Pemilihan Judul

Timur Tengah adalah kawasan yang sejak dulu terkenal dengan kawasan yang penuh dengan konflik. Sejak jaman kuno sampai masa modern tidak henti-hentinya kawasan ini terus bergolak dan dilanda krisis. Mulai peperangan di jaman Rosulullah, yaitu salah satunya Perang Badar antara Nabi dengan kaum Musyrikin Makkah sebagai perang yang pertama dan yang terpenting dalam sejarah Islam.¹ Sampai kemudian pada jaman modern dimana tercatat dua perang yang sangat terkenal, yaitu Perang Teluk I dan Perang Teluk II. Perang Teluk I adalah perang antara Irak dengan Iran yang berlangsung selama delapan (8) tahun, sedangkan Perang Teluk II adalah perang Irak melawan pasukan Multinasional pimpinan Amerika Serikat (AS). Belum lagi masalah konflik antara Arab dengan Israel yang kian mewarnai perkembangan politik di Timur Tengah. Tepat sekali, jika kawasan Timur Tengah dikatakan sebagai salah satu *trouble spot* di dunia.²

Belum genap dua tahun perang yang dikobarkan Irak melawan Iran usai, pada tanggal 12 Agustus 1990 Irak kembali berulah dengan menginvasi wilayah Kuwait, sebuah negara kecil di kawasan Teluk yang sangat kaya akan hasil minyaknya dan merupakan negara tetangganya yang telah membantu perekonomiannya selama berperang melawan Iran. Ironis sekali, perang yang dilakukan Irak melawan Iran, yang dikatakan oleh para ahli militer sebagai *the longest war*³, selain menimbulkan korban jiwa yang amat banyak tentu saja juga banyak menguras perekonomian Irak.

¹ K. Ali, *Sejarah Islam: Tarikh Pramodern*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1997, hal. 47.

² Bantarto Bandoro (ed), *Timur Tengah Pasca Perang Teluk: Dimensi Internal Dan Eksternal*, CSIS, Jakarta, 1991, hal. 1.

³ Suara Pembaruan, *Perang Teluk: Malapetaka Dunia*, Pustaka Sinar Harapan dan Media Interaksi Utama, Jakarta, 1991, hal. 13.

Untuk membangun negaranya dan membiayai perang melawan Iran itulah, bantuan paling banyak justru datangnya dari Kuwait.⁴

Tentu saja manuver politik yang dilakukan Irak bukan hanya mengejutkan Emir Kuwait dan negara Arab lainnya tetapi juga membuat geram negara Amerika Serikat. Sang Adidaya amat mengkuatirkan kepentingan minyaknya di kawasan itu akan terganggu, artinya jika Irak yang didukung sejuta prajurit, sejumlah besar rudal dan senjata pemusnah lainnya berhasil menguasai kawasan Teluk maka besar kemungkinan harga minyak dunia tidak lagi diatur oleh konsumen, melainkan oleh Irak. Dewan Keamanan (DK) Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), sebagai kuda tunggangan AS, tentu saja tidak tinggal diam dalam menanggapi ekspansi Irak tersebut yang menyebabkan terjadinya krisis Teluk. Sejak krisis berlangsung, Dewan Keamanan PBB telah mengeluarkan 12 resolusi⁵ yang isinya mulai dari kecaman, blokade ekonomi, pengerahan pasukan multinasional bahkan yang paling menonjol adalah pengesahan penggunaan kekuatan militer. Resolusi Dewan Keamanan PBB No. 678 adalah merupakan resolusi bagi pengesahan penggunaan kekuatan senjata untuk menyelesaikan masalah. Ini merupakan pertama kali Dewan Keamanan mengeluarkan resolusi yang mengesahkan penggunaan kekuatan militer bagi penyelesaian suatu masalah.⁶

Dengan demikian, invasi militer Irak ke Kuwait yang mengakibatkan terjadinya krisis Teluk sangatlah tidak seimbang. Irak, jika dilihat dari segi kekuatan militernya sangatlah tidak seimbang jika dibandingkan dengan pasukan AS dan para sekutunya (pasukan multinasional) yang jauh lebih besar dan canggih teknologi persenjataannya. Namun hal itu tidak membuat gentar Irak, Irak tetap bersikeras mempertahankan wilayah Kuwait sebelum pasukan Israel mundur dari wilayah-wilayah Arab (Palestina) dan siap berperang menghadapi pasukan multinasional jika tuntutananya tidak dipenuhi.

⁴ *Ibid.* hal. 15.

⁵ Tidak termasuk resolusi No. 687 tentang gencatan senjata, lihat Bantarto Bandoro, *Op. Cit.*, hal. 48.

⁶ Sardiman A. M., *Sejarah Nasional Dan Sejarah Umum*, Kendang Sari, Surabaya, 1996, hal. 15.

Pola imbalan bersyarat (*linkaged*) yang diajukan oleh Irak yaitu penyelesaian krisis Teluk harus dikaitkan dengan masalah pendudukan dan ekspansi Israel atas wilayah Arab adalah hal yang menarik. Kedua kasus itu adalah sama-sama pelanggaran terhadap wilayah yang berdaulat, maka bagi Irak jika AS dan PBB menginginkan dirinya mundur dari Kuwait maka begitu juga Israel haruslah mundur dari wilayah Palestina.

Dari pemaparan di atas, maka sangatlah tepat bagi penulis memilih judul **“Upaya Irak Dalam Menyelesaikan Krisis Teluk Melalui Imbalan Bersyarat (*Lingkaged*)”**, dimana Irak berusaha melawan AS dan para sekutunya yang jauh lebih besar kekuatannya militerinya melalui cara-cara damai dengan strategi imbalan bersyarat.

1.2 Ruang Lingkup Pembahasan.

Agar suatu penelitian terarah pada pokok permasalahan secara tepat, maka perlu adanya pembatasan masalah. DR. Nana Sujana dan DR. Ibrahim MA mengatakan bahwa pembatasan masalah yakni: “Memilih satu atau dua masalah dari sejumlah masalah yang telah diidentifikasi disertai penjelasan ruang lingkup masalah baik keluasan maupun kedalamannya, baik dari segi tempat atau ruang maupun dari segi waktu.”⁷

Jadi pada intinya pembatasan masalah bertujuan agar bahasan tidak mengambang, untuk itu perlu menentukan *time table* yaitu kapan penulisan itu dibuat. Oleh sebab itu, ada dua aspek yaitu pembatasan materi dan pembatasan waktu.

1.2.1 Pembatasan Materi

Materi dalam karya tulis ini dibatasi pada pembahasan seputar lingkup terjadinya Krisis Teluk II yaitu konflik yang terjadi antara Irak dengan AS dan para sekutunya yang dilatarbelakangi oleh invasi militer Irak ke Kuwait, dikaitkan dengan

⁷ Nana Sujana dan Ibrahim, *Penelitian Dan penilaian Pendidikan*, Sinar Baru, Bandung, 1989. hal, 179.

masalah pendudukan Israel atas Palestina. Sehingga dalam hal ini penulis mencari penjelasan tentang hal tersebut.

1.2.2 Pembatasan Waktu

Agar lebih terfokuskan, maka pembatasan waktu dilakukan yaitu pada masa pemerintahan Saddam Hussein di Irak, pada masa pemerintahan Emir Kuwait, Sheik Al-Sabah, di Kuwait dan pada masa pemerintahan George Bush di Amerika Serikat, sewaktu terjadi invasi militer Irak ke Kuwait pada tahun 1990 sampai pada meletusnya perang Teluk pada tahun 1991. Hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa proses tawar-menawar yang dilakukan Irak dengan mengajukan strategi imbalan bersyarat berakar pada terjadinya invasi militer Irak ke Kuwait dan kemudian sampai pada meletusnya perang Teluk yang merupakan hasil tawar-menawar antara pihak Irak dengan AS.

Jadi pola imbalan bersyarat Irak ini terjadi ketika dalam keadaan pra-perang Teluk dan selesai setelah meletusnya perang Teluk. Namun jika ada data yang relevan dan mendukung, maka penggunaan data yang berada di luar kurun waktu tersebut diperbolehkan.

1.3 Perumusan Masalah.

Suatu fenomena akan didapat jawabannya, apabila kita melakukan tahap perumusan masalah. Karena hal itu akan menimbulkan suatu keingintahuan yang dalam akan fenomena tersebut. Keingintahuan itulah yang nantinya menimbulkan pertanyaan-pertanyaan yang kritis yang berguna untuk mengungkapkan suatu fenomena tersebut. Hasrat ingin tahu telah dapat disaksikan sejak manusia masih kanak-kanak karena manusia sebagai *animal rational*.⁸ Hasrat ingin tahu terpuaskan jika telah memperoleh jawaban (sebagai pengetahuan) yang benar. The Liang Gie mengatakan bahwa masalah berhubungan dengan ilmu, sedangkan ilmu senantiasa

⁸ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Rajawali Pers, Jakarta, 1991, hal. 2.

mengajukan pertanyaan dan apa sebabnya.⁹ Melalui pertanyaan-pertanyaan yang kita susun, maka akan dapat mengungkapkan suatu fenomena atau paling tidak mendekati jawabannya.

Krisis Teluk yang terjadi, yang dilatarbelakangi oleh invasi militer terhadap Kuwait menimbulkan berbagai macam reaksi, ada negara yang mendukung dan ada negara yang menentangnya. Yang menentang terutama adalah negara Adikuasa Amerika Serikat dan para sekutunya yang akan menyerang Irak, jika Irak tidak mundur dari wilayah Kuwait sebelum batas waktu yang ditentukan oleh Dewan Keamanan PBB yakni pada tanggal 15 Januari 1991. Namun Irak tidak mempedulikan ancaman serangan militer pasukan multinasional dan bahkan bersikeras menduduki wilayah Kuwait.

Resolusi yang dikeluarkan Dewan Keamanan PBB No. 678 tanggal 30 November 1990 tentang penarikan mundur pasukan Irak dari wilayah Kuwait selambat-lambatnya tanggal 15 Januari itu, justru menimbulkan ketegangan ketika Irak menanggapi resolusi tersebut sebagai pengumuman perang. Yang lebih parah lagi, Irak mengatakan siap berperang dan tidak tunduk pada tekanan apa pun. Bahkan Irak bersumpah untuk memberi pelajaran terhadap AS dan sekutunya.¹⁰

Tidak lama kemudian, setelah 24 jam dikeluarkan resolusi DK PBB No. 678, Amerika Serikat menawarkan dialog dengan Irak. Tawaran AS ini ditanggapi Irak dengan mengajukan imbalan bersyarat (*lingkaged*), sebagai upaya damai yaitu jika Irak mundur dari wilayah Kuwait maka Israel mundur dari wilayah Arab.

Dengan demikian, pamor Irak pun meningkat tajam karena keberaniannya menantang dan menyatakan siap berperang melawan pasukan multinasional pimpinan Amerika Serikat. Simpati rakyat Arab juga mengalir ketika Irak mengancam akan menyerang Israel, musuh bersama Arab, dan menuntut pemecahan masalah Kuwait

⁹ The Liang Gie, *Ilmu Politik: Suatu Pembahasan Tentang Pengertian, Kedudukan Lingkungan Dan Metodolog*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 1974, hal. 47.

¹⁰ Tajuk Rencana, *Tawaran Perdamaian Bush Mendapat Komplikasi*, Kompas, 17 Desember 1990.

dikaitkan dengan masalah Palestina.¹¹ Dengan menggunakan kartu Palestina dalam upaya perdamaian di kawasan teluk, simpati tidak hanya mengalir dari rakyat Arab, namun Irak juga mengharapkan adanya dukungan dari publik dunia.

Menarik sekali apa yang ditawarkan Irak bagi penyelesaian krisis Teluk dimana dia berani melawan kekuatan yang lebih besar dengan segala cara. Yang lebih berani lagi, Irak tidak akan tinggal diam jika dia diserang, Irak mengancam akan menyerang balik Israel. Dengan mengangkat isu Palestina-Israel, diharapkan akan memancing reaksi internasional untuk menyikapi krisis Teluk yang terjadi sehingga nantinya ada negara yang mendukung apa yang telah dilakukannya. Hal-hal itulah yang digunakan Irak sebagai kekuatan tersendiri dalam mempertahankan ekstensinya atas wilayah Kuwait.

Tawar-menawar antara pihak AS dengan Irak bisa dianalogikan seperti sebuah permainan catur, Putih adalah Irak dan Hitam adalah AS. Presiden, wakil presiden, menteri-menteri dan pasukan militernya digambarkan sebagai raja, ratu, benteng, kuda dan lain-lainnya yang merupakan satu kesatuan dari pihak Hitam atau AS. Begitu pun dengan Putih, Menteri Luar Negeri Tareq Azis adalah merupakan satu kesatuan dari Irak dan bertindak atas nama negaranya. Jadi, suatu hubungan tidak bisa disebut hubungan Internasional kalau unit-unit yang terlibat bukan negara-bangsa.

Oleh sebab itu, jika ada penyebutan nama Saddam Hussein, George Bush, Yasser Arafat dan tokoh-tokoh elit pemerintahan dari suatu negara, dalam skripsi ini, maka hal ini menunjukkan atas nama atau wakil dari negaranya masing-masing. Jadi tawar-menawar yang dilakukan pihak Saddam dengan Bush dalam menyelesaikan krisis Teluk merupakan tawar-menawar yang terjadi antara AS dengan Irak. Hal ini merupakan fenomena internasional karena negosiasi yang terjadi mengatasnamakan negaranya dan pada akhirnya nanti melibatkan beberapa negara.

¹¹ Tajuk Rencana, *Mungkinkah Krisis Teluk mengandung Sandiwara*, Kompas, 05 Januari 1991.

Dari pemaparan di atas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut: **“bagaimana imbalan bersyarat (*linkaged*) yang diajukan Irak dalam upaya menyelesaikan krisis Teluk?”**

1.4 Kerangka Dasar Teori.

Dalam suatu penulisan karya tulis, perumusan kerangka dasar teori adalah sangat penting, karena hal itu berguna bagi unit analisa terhadap suatu permasalahan. Dengan demikian kerangka dasar teori menjembatani antara problematika yang muncul dengan hipotesis yang kita ajukan, sehingga pemakaian kerangka dasar teori yang kurang tepat akan melahirkan hipotesis yang prediksinya kurang tepat pula. Menurut Mc. Cain dan Segal mendefinisikan teori adalah sebagai berikut:¹²

- kalimat-kalimat yang memperkenalkan istilah-istilah yang merujuk pada konsep-konsep dasar teori,
- kalimat-kalimat yang menghubungkan konsep-konsep dasar itu satu sama lain,
- kalimat-kalimat yang menghubungkan beberapa statemen teoritik itu dengan sekumpulan kemungkinan pengamatan obyek empirik

Jadi di dalam perumusan teori muncul adanya pertalian dan penggabungan konsep-konsep dasar secara logis sehingga mampu menjelaskan fenomena secara ilmiah. Sedangkan konsep adalah abstraksi yang mewakili suatu obyek, sifat suatu obyek atau suatu fenomena tertentu,¹³ misalnya konsep *kekuasaan* adalah abstaraksi dari suatu fenomena. Arti pentingnya penggunaan atau pemakaian konsep dikatakan oleh Morgenthou sebagai berikut:

Bahwa suatu konsep yang demikian, suatu teori politik –internasional maupun domestik, akan menjadi tidak mungkin, karena tanpa konsep kita tidak akan dapat membedakan fakta-fakta politik dan bukan politik, atau juga tidak dapat

¹² Mohtar Mas' oed, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin Dan Metodologi*, LP3ES, Jakarta, 1990, hal. 187.

¹³ *Ibid*, hal. 93-94.

setidak-tidaknya membawa suatu ukuran tata yang sistemik ke arah lingkup politik.¹⁴

Dengan pemakaian konsep akan didapat pemahaman yang akan berguna bagi analisa suatu permasalahan. Jadi pada intinya perumusan teori adalah juga perumusan konsep, karena teori itu mengandung beberapa konsep.

Pola imbalan bersyarat yang digunakan Irak dalam menghadapi pasukan multinasional, adalah upaya yang ditempuh Irak dalam menyelesaikan krisis Teluk dengan cara damai yaitu dengan cara-cara diplomasi dan perundingan dengan pihak Amerika Serikat dan Perserikatan Bangsa-Bangsa. Di dalam pelaksanaan diplomasi dan perundingan timbul adanya *bargaining* yaitu tawar-menawar atau tarik-menarik kepentingan masing-masing pihak. *Bargaining* yang dilakukan di dalam negosiasi dan perundingan adalah bertujuan untuk memaksimalkan dan menjamin keuntungan yang akan diperoleh.

1.4.1 Teorisasi Dari Beberapa Pakar Politik

Berikut ini ada beberapa pendapat dari pakar politik yang berkaitan dengan teori tawar-menawar yang digunakan penulis dalam menjelaskan strategi imbalan bersyarat Irak dalam menyelesaikan krisis Teluk.

1.4.1.1 Frederick L. Schumann¹⁵

Teori tawar-menawar yang diajukan Schumann mencoba mencari alasan mengapa tawar-menawar muncul pada waktu terjadinya konflik. Dia berpendapat bahwa jika terjadi konflik antar negara maka kesediaan untuk berdiskusi mengenai perselisihan yang terjadi lebih diutamakan daripada mempergunakan kekerasan untuk menyelesaikan konflik tersebut, mereka akan mempergunakan negosiasi untuk membuat kesepakatan. Negosiasi dilaksanakan melalui diplomasi, konferensi atau

¹⁴ Totok Sarsito, *Teori Realisme Politik Internasional Hans J. Morgenthau: Suatu Analisis Dan Kritik*, Sebelas Maret University Press, Surakarta, 1994, hal.15-16.

melalui mediator dari negara ketiga (negara lain yang tidak terlibat dalam konflik). Pelaksanaan dari negosiasi ini adalah suatu proses tawar-menawar. Hak-hak resmi dipergunakan sebagai argumen, tetapi juga mempertimbangkan adanya kekuatan, kesamaan dan tindakan. Hal ini dipergunakan untuk mencapai keuntungan maksimum melalui konsesi minimum kepada negara lawan. Di semua negosiasi yang melibatkan perselisihan antar negara berarti adalah menentukan siapa yang menang atau kalah. Sewaktu negosiasi terjadi, telah membuat suasana tegang menjadi lebih dingin karena adanya waktu untuk lebih terfokuskan pada pembicaraan daripada peperangan.

Baik pihak Irak maupun pihak AS berusaha mencegah terjadinya perang dalam menyelesaikan konflik mereka melalui negosiasi. Negosiasi yang dilakukan Irak adalah dengan menawarkan imbalan bersyarat, dimana jika menginginkan dirinya mundur dari wilayah Kuwait maka Israel juga harus mundur dari wilayah Palestina.

Kedua belah pihak memilih melakukan negosiasi dan perundingan karena mereka sadar bahwa jika mereka melakukan peperangan maka yang didapat adalah kehancuran, bukannya suatu penyelesaian. Seperti yang dikatakan oleh Albert Nasution tentang permasalahan yang ada dalam krisis yang terjadi di Teluk yaitu: "bahwa tujuan perang untuk mempersingkat penyelesaian politik tidak pernah berhasil".¹⁶ Trauma perang keduanya¹⁷ yaitu AS menderita perang di Vietnam dan Irak menderita kehancuran perang melawan Iran itulah, yang menyebabkan mereka mencari solusi yang lebih baik sebagai upaya penyelesaian krisis teluk melalui negosiasi damai.

Dengan demikian strategi imbalan bersyarat yang diupayakan Irak sebagai jalan penyelesaian krisis Teluk yang terjadi, erat sekali hubungannya dengan teori *bargaining power* (kekuatan tawar-menawar) karena dalam setiap konflik, dalam hal ini krisis Teluk, timbul adanya negosiasi. Edmund Burke menuturkan bahwa semua

¹⁵ Teori ini diresum dari Frederick L. Schumann, *International Politics: The Western State System And The World Community*, Kogakusha Company, LTD, Tokyo, 1958, hal. 148.

¹⁶ Albert Nasution, *Awal Kata: Suatu Panggung Tragedi Dan Awal Sejarah*, Suara Pembaruan, ibid.

pemerintahan, setiap kepuasan dan keuntungan, setiap kebaikan dan kebijakan ditemukan adanya kompromi dan barter.¹⁸ Apalagi dalam konflik, maka pembicaraan yang mengarah pada negosiasi tentunya ada.

1.4.1.2 Jack C. Plano¹⁹

Dalam bukunya *Kamus Analisa Politik*, diterangkan bahwa teori ini diambil dari studi-studi tawar-menawar dan perundingan dalam lingkungan yang luas, yaitu suatu rangka pemikiran yang menyangkut strategi penyelesaian konflik melalui perundingan. Bisa dikatakan apa yang dilakukan Irak dengan memberikan alternatif pemecahan konflik yang terjadi melalui jalan perdamaian, termasuk dalam lingkup teori tawar-menawar ini.

Teori tawar-menawar mencoba mengembangkan jawaban-jawaban yang logis, terhadap pertanyaan-pertanyaan yang terlibat dalam proses perundingan dan tawar-menawar, serta juga terhadap persoalan-persoalan seperti berikut ini:

- Bentuk interaksi apa yang tersedia bagi para perunding?
- Di bawah kondisi dan lokasi apa tawar-menawar dapat mempengaruhi proses dan hasil ?
- Dapatkah para perunding menawar secara efektif di bawah keadaan tekanan yang besar?
- Apakah citra para perunding satu sama lain sebelum perundingan akan mempengaruhi hasilnya?

Dari pertanyaan-pertanyaan di atas, tampak bahwa teori tawar-menawar mengacu pada suatu proses di mana dua aktor atau lebih mencoba untuk saling mempengaruhi, yaitu untuk mengubah perilaku aktor lain dalam rangka mencapai tujuan tertentu – yang merupakan hasil yang diharapkan di dalam perundingan.

¹⁷ Tajuk Rencana, *Mungkinkah...*, *loc. Cit.*

¹⁸ Frederick L. Schumann, *loc. Cit.*

¹⁹ Dirangkum dari Jack C. Plano; dkk, *Kamus Analisa Politik*, CV. Rajawali, Jakarta, 1985, hal. 16.

Begitu juga dalam studi ini, terdapat adanya aktor-aktor yang terlibat dalam upaya penyelesaian masalah melalui perundingan. Aktor utamanya adalah Irak dengan Amerika Serikat. Masing-masing pihak melakukan tarik-menarik kepentingan dan menjalankan tarik-ulur diplomasi (*stick and carrot diplomacy*), sehingga salah satu pihak diharapkan oleh pihak yang lain mau mengubah perilakunya.

1.4.1.3 William D. Coplin²⁰

Analisa yang lebih mendalam lagi, adalah teori tawar-menawar yang diajukan oleh William D. Coplin. Ada beberapa konsep yang diajukannya yaitu antara lain: strategi, hasil dan pola tawar-menawar. Masing-masing konsep dijelaskan sebagai berikut:

1. Strategi Tawar-Menawar.

Coplin menjelaskan, apabila dua aktor terlibat dalam situasi tawar-menawar, mereka secara sadar atau tidak sadar, akan menjalankan suatu strategi tawar-menawar, yaitu suatu pola aktivitas atau taktik yang dirancang untuk saling mempengaruhi. Ada empat macam taktik dalam setiap strategi tawar-menawar, yaitu sebagai berikut:

a. Argumentasi.

Penggunaan argumentasi terkait dengan kemampuan untuk menyampaikan pesan kepada lawannya dan publik dunia yang ditujunya. Penawar bisa menggunakan argumen-argumen yaitu manipulasi simbol-simbol yang bisa meyakinkan pihak lain agar membuat keputusan yang sebenarnya ia tidak ingin melakukannya pun. Perdamaian internasional dan kesatuan umat manusia merupakan simbol yang paling sering digunakan apabila suatu negara mencoba meyakinkan negara lain agar mengubah dan melaksanakan tawaran yang diberikannya. Namun, tidak adanya kesepakatan substansial dalam gagasan-gagasan yang timbul

²⁰ Tentang teori ini dirangkum dari William D. Coplin, *Pengantar Politik Internasional: Suatu Telaah Teoritis*, Sinar Baru, Bandung, 1992. hal. 310-358.

mengakibatkan peran argumentasi dalam proses tawar-menawar lemah dan tidak efektif.

Berkenaan dengan hal di atas, argumentasi yang diutarakan Irak adalah bahwa untuk memecahkan krisis teluk haruslah secara keseluruhan yang melibatkan masalah pendudukan Israel atas wilayah Arab, jika ingin mewujudkan perdamaian internasional di kawasan teluk tersebut. Pemerintah Irak mempertanyakan kenapa Amerika Serikat menentang pendudukan Irak atas Kuwait, tapi di pihak lain justru membiarkan Israel menduduki tiga wilayah Arab sejak tahun 1967, yaitu Tepi Barat milik Yordania, Jalur Gaza milik Mesir dan Dataran Tinggi Golan milik Suriah.²¹

Irak menambahkan bahwa tidak adanya keadilan dari AS dalam pelaksanaan resolusi PBB No. 678 yang menyangkut pengunduran diri dari wilayah Kuwait karena “polisi dunia” membiarkan pendudukan Israel di wilayah Arab. Irak juga mempertanyakan tentang adanya resolusi PBB di tanah Arab yang belum dilaksanakan, mengapa terhadap Israel tidak diambil tindakan, dan kalau bicara pelaksanaan hukum internasional maka semua resolusi PBB harus dilaksanakan.²²

Argumen-argumen Irak yang ditujukan kepada AS, PBB dan publik dunia itulah yang diharapkan dapat memberikan kekuatan dalam proses *bargaining* sehingga hasilnya sesuai dengan apa yang diharapkan Irak.

b. Janji.

Taktik kedua dalam strategi tawar-menawar adalah dengan membuat janji. Janji merupakan komunikasi di antara yang tawar-menawar mengenai kondisi yang akan datang. Dalam berurusan dengan negara-negara lain, para pemimpin negara sering menggunakan janji untuk mengubah hasil. Janji bisa menyangkut komitmen politik, dukungan militer dan kadang-kadang diformalkan dalam bentuk perjanjian (*treaties*), bahkan bisa didasarkan atas pengertian secara diam-diam. Negosiasi terbuka bisa mengawali pembuatan janji, namun bukan hanya melalui pembahasan

²¹ Tajuk Rencana, *Tawaran Perdamaian...*, *loc. Cit.*

²² Petrus Suryadi, *Usaha Terakhir: Pertemuan Dramatis Antara Menlu AS Versus Menlu Irak*, dalam *Suara Pembaruan*, Op. Cit, hal. 22.

yang eksplisit saja, janji bisa diajukan atau bahkan bisa dalam suatu proses tawar-menawar oleh masing-masing pihak, dengan membuat interpretasi tertentu tentang kata-kata dan tindakan pihak lawan. Jadi kedua belah pihak bertindak seolah-olah telah mencapai kesepakatan, sehingga terkesan bahwa proses tawar-menawar tersebut dilakukan secara diam-diam.

Ada beberapa alasan yang menyebabkan tawar-menawar dilakukan secara diam-diam dalam menawarkan dan membuat janji. *Pertama*, jika janji yang dibuat secara diam-diam tersebut tidak diterima oleh pihak lawan, maka penolakannya juga bisa dibuat diam-diam sehingga negara yang membuat janji tidak diremehkan secara terbuka. *Kedua*, dengan mengkomunikasikan janji secara diam-diam, negara yang mengambil prakarsa bisa meninggalkan sesuatu –seperti dianalogikan dengan *cek kosong*- bagi negara sasaran. Jika negara lawan meminta terlalu banyak, maka dengan kondisi diam-diam itu memungkinkan negaranya “merobek cek” itu.

Efektif dan tidaknya penggunaan janji dalam proses tawar-menawar yang dilakukan, bisa diketahui dari reaksi negara yang dituju, bisa pihak lawan maupun publik dunia. Janji yang diberikan kepada pihak yang dituju, diharapkan akan mendapat dukungan politik dari publik dunia yang bersimpati. Namun, hal ini sering mengalami kesulitan untuk mengetahui dan memprediksi apakah dukungan itu akan datang atau tidak?

Tentu saja dalam kasus ini, apa yang dijanjikan oleh pihak Irak dimana dia berjanji akan menarik mundur pasukannya jika Israel juga mundur dari Palestina, bukan hanya langkah yang cerdas tetapi juga membuka peluang. Dapat dikatakan cerdas karena dengan menawarkan sejumlah gagasan atau kompromi kepada tokoh Eropa dan Arab yang mengunjungnya akan memecah-belah dan mampu memperlemah koalisi yang menentanginya.²³

Disamping itu juga yang paling penting adalah dengan pola imbalan bersyarat sebagai upaya penyelesaian krisis teluk secara damai, akan menaikkan citra Irak di

²³ Kompas. 1991, 17 Januari. *Pilihan-Pilihan Buat Saddam*

mata dunia sehingga Irak akan memperoleh dukungan dari publik dunia. Hal ini dilatarbelakangi oleh kejadian-kejadian demonstrasi yang mendukung penyelesaian secara damai daripada perang. Gelombang demonstrasi anti-perang tidak hanya melanda di depan gedung Capitol di Washigton, di Inggris yang dikenal sebagai pendukung loyal AS, tetapi juga di negara-negara yang tidak terlibat dalam urusan krisis teluk seperti di Filipina, di Indonesia dan bahkan yang lebih nekad lagi adalah aksi kelompok-kelompok perdamaian yang berkemah di daerah yang amat berbahaya di perbatasan Arab Saudi-Irak.²⁴ Gelombang demonstrasi inilah yang mempunyai arti tersendiri bagi mobilisasi dukungan terhadap prakarsa perdamaian yang dilakukan Irak.

Paling tidak apa yang ditawarkan Irak telah dapat mempengaruhi sikap AS yang tadinya bersikeras tidak mau melakukan perundingan. Pertemuan Jenewa 9 Januari 1991 mempunyai arti tersendiri bagi Irak. Irak mempertunjukkan kepada seluruh dunia bahwa ia bisa mempermainkan AS, dari posisi “tidak mau berunding” dengan pihak Irak menjadi pertemuan enam setengah jam.²⁵

Kontak rahasia dalam mengadakan tawar-menawar untuk menyelesaikan krisis yang berlangsung bisa saja terjadi. Pada waktu terjadinya pertemuan rahasia tidak dapat diketahui oleh publik, publik hanyalah mengetahui setelah kejadian itu berlangsung. Contohnya seperti yang diberitakan harian *Enchaine* dan *Paris Match* bahwa delegasi Irak dan tim gabungan Kuwait-Arab Saudi telah mengadakan pertemuan rahasia di Genewa dan Wina, sedangkan AS bertindak sebagai penengah.²⁶

c. Ancaman.

Dalam proses tawar-menawar internasional, ancaman sangat mirip dengan janji yang merupakan komunikasi di antara yang melakukan tawar-menawar

²⁴ Tajuk Rencana, *Dunia Dibayangi Kemuraman Menjelang Pukul 12.00 WIB Hari Ini*, Kompas, 16 Januari 1991..

²⁵ Petrus Suryadi: *Op. Cit.*, hal. 21.

²⁶ Tajuk Rencana, *Mungkinkah...*, *loc. Cit.*

mengenai kondisi masa depan. Namun, berbeda dengan janji, ancaman menyangkut tindakan-tindakan yang akan datang yang tidak menyenangkan bagi aktor yang diancam. Penggunaan ancaman ini, biasanya mengarah pada tindakan kekerasan. Digunakan ancaman kekerasan ini, dengan alasan bahwa ancaman kekerasan lebih murah daripada penggunaan kekerasan karena ancaman menyangkut komunikasi sedangkan kekerasan berurusan dengan tindakan koersi atau paksaan.

Kredibilitas ancaman dalam tawar-menawar internasional sangat dipengaruhi oleh negara pengancam. Semakin besar kemampuan ekonomi dan militernya, semakin besar pula kemampuannya untuk membuat berbagai ancaman yang kuat dan bahkan bisa menakutkan pihak lawan. Ancaman tanpa didukung oleh kemampuan negaranya adalah dianggap oleh pihak lain sebagai ancaman “gertak sambal” (*juggernaut*) semata. Namun, kekuatan sebuah ancaman bukan hanya terletak kemampuannya saja, dukungan politik dari negara lain merupakan faktor penting lainnya. Dukungan militer, politik dan ekonomi yang datang dari aliansi dapat menambah kemampuan suatu negara, sehingga mobilisasi dukungan dan pemeliharaan aliansi akan dapat memperkuat proses tawar-menawar internasional yang terus berlangsung.

Walaupun demikian, kesemuanya itu juga tergantung pada persepsi negara yang dituju dan yang menerima ancaman. Apakah negara pengancam mampu dan benar-benar bersedia melaksanakannya atautkah hanya “gertak sambal” belaka. Jika pihak lain mempersepsi bahwa pengancam mampu dan bersedia melaksanakan ancamannya, maka ancaman dari negara pengancam akan memperkuat proses tawar-menawar yang berlangsung. Namun, kesediaan negara pengancam untuk melaksanakan ancamannya lebih sulit diprediksikan ketimbang kemampuannya, apalagi jika negara pengancam itu nekad untuk mengambil resiko apapun. Apabila negara pengancam dengan kemampuan, dukungan dan ekonominya yang lemah serta posisi internasionalnya berbahaya, maka dia lebih nekat untuk mengambil resiko dengan melaksanakan ancamannya, daripada pihak lain yang lebih kuat posisinya. Jadi, kelemahan yang dimiliki negara pengancam, tidak selamanya mengurangi

kredibilitas ancamannya, seperti yang diitustrasikan oleh Rosseau, bahwa para budak nekat karena tidak akan kehilangan apa-apa kecuali rantainya.

Menyerang Israel jika tuntutannya tidak dipenuhi dan jika dia diserang adalah salah satu ancaman Irak. Irak akan menyerang Israel dengan peluru kendali jenis Scud Bdimana dia telah memodifikasi (pada modifikasi pertama) sehingga mampu mencapai jarak tempuh 300 kilometer dan mampu membawa hulu ledak nuklir.²⁷ Dan dengan peluru kendali Scud inilah yang juga digunakan Irak untuk mengancam akan menyerang Arab Saudi. Hal inilah yang membuat cemas para petinggi Israel dan Arab Saudi dengan membayangkan daya destruktif jika ancaman ini benar-benar dilakukan oleh Irak.

Ancaman Irak bukanlah hanya gertak sambal semata. Pada saat invasi militer Irak ke Kuwait, Irak memperkirakan bahwa perang akan meletus melawan AS. Dari perkiraan awal itulah, strategi dan taktik digunakan Irak untuk mewujudkan keinginannya dan salah satunya ancaman untuk menyerang Israel dan Arab Saudi. Ancaman ini terbukti pada saat meletusnya perang, 10 orang tewas dan 237 orang cedera di Israel. Sedangkan di Arab Saudi lebih dari 29 prajurit Amerika Serikat tewas dan sekitar 500 orang luka-luka.²⁸

Belum lagi ancaman Irak yang lain Yaitu akan membumihanguskan ladang-ladang minyak di Kuwait. Sumur-sumur minyak yang terbakar akan menciptakan kabut asap yang menyebabkan gangguan iklim jangka panjang di beberapa wilayah dunia. Belum lagi kabut asap yang mengandung kandungan belerang yang amat tinggi yang dapat menyebabkan terjadinya hujan asam.

Pada saat meletusnya perang, dari 1.080 sumur minyak seperenamnya (sekitar 140 buah) telah dihancurkan Irak. Hal ini mengakibatkan banyak asap di wilayah Kuwait yang juga berdampak pada iklim global.²⁹ Dengan hancurnya beberapa ladang minyak Kuwait juga berpengaruh pada harga minyak di pasaran dunia. Harga

²⁷ Suara Pembaruan, *Scud-B Lawan Patriot*, op. cit. hal. 8

²⁸ *Ibid.* hal. 45.

²⁹ Suara Pembaruan, *Drama Kota Khafji: Awal Perang Darat*, Op. Cit. hal. 80.

minyak pada tahun 1985 turun sampai 15 dollar AS terus melonjak sampai 30 dollar AS pada dalam bulan Agustus/September 1995. Dan hal ini berpengaruh pada perekonomian negara-negara industri dan negara lainnya yang tergantung pada emas hitam ini.³⁰

Ancaman selanjutnya adalah Irak akan membuka front kedua untuk melawan AS dan sekutunya yaitu dengan jalan terorism. Irak adalah salah satu negara dimana menjadi tempat pelatihan bagi kelompok-kelompok teroris, yang bukan hanya berasal dari negaranya namun juga dari kelompok-kelompok negara lain seperti dari Palestina , Iran, Lebanon dan kelompok-kelompok lain yang pro-Irak. Jago-jago teroris juga ada di sana, seperti: Abu Abbas dari Front Pembebasan Palestina, spesialis bom Abu Ibrahim dan Abu Nidal.³¹ Irak mempunyai suatu dinas inteljen nasional dan jaringan perusahaan “penyamaran” yang digunakan untuk spionase industri dan untuk mendukung gerakan teroris.³²

Pada saat krisis teluk sampai berakhirnya perang teluk, tak satu pun operasi kaum teroris pro-Irak muncul, namun yang perlu diingat adalah semangat jangka panjangnya yaitu kekalahan militer Irak akan menyulut aksi balas dendam secara teroris terhadap Amerika. Bisa jadi serangan 11 September 2001 di icon-icon Amerika Serikat merupakan bentuk kelanjutan dari perang teluk.

Dari berbagai ancaman Irak itulah, agaknya AS berusaha menghindari perang jika memang kompromi perdamaian tidak tercapai. Pertemuan di Jenewa 9 Januari 1991 yang menjadi bukti bahwa pihak AS juga menginginkan jalan damai.

³⁰ Sastroatmodjo, Sudijono, Sunarto, *Perilaku Politik*, IKIP Semarang Press, Semarang, 1995, hal. 310.

³¹ Winarto Adi Subroto, *Demonstasi Anti Bush Dan Terorisme*, Suara Pembaruan, op.cit., hal. 144.

³² Ibid.

Model Schelling

Berdasarkan Model *Schelling*, ancaman selain digunakan untuk memaksa (*compellance*) juga bisa untuk menangkal (*deterence*). Misalnya, dalam menangkal, negara A mengancam negara B dengan menyatakan:

“Jika kamu melakukan ‘X’ maka saya akan melakukan ‘Y’”

Ini berarti negara A hanya harus mewujudkan ancaman itu apabila negara B melakukan tindakan ‘X’. Hal ini biasanya disebut penangkalan karena ancaman itu digunakan untuk menangkal atau mencegah negara lain melakukan tindakan tertentu.

Sebaliknya, beberapa ancaman digunakan untuk *memaksa* negara yang terancam untuk mengubah kebijakannya saat itu. Ancaman seperti itu bentuk proposisinya adalah sebagai berikut:

“Jika kamu tidak berhenti melakukan ‘X’ maka saya akan melakukan ‘Y’”.

Hal ini disebut pemaksaan, karena negara sasaran harus benar-benar mengubah kebijakannya saat itu agar terhindar dari pembalasan.

Ancaman Irak akan menyerang Israel, Arab Saudi dan Terorisme merupakan model ancaman penangkalan. Dikatakan *deterence* karena ancaman Irak akan terwujud jika AS dan sekutunya menyerangnya. Hal ini dapat disusun dengan formulasi *deterence* sebagai berikut:

“Jika AS dan sekutunya melakukan serangan terhadap Irak maka Irak akan menyerang Israel, Arab Saudi dan akan membangkitkan terorisme”

d. Kekerasan.

Penggunaan kekerasan atau kekuatan dalam tawar-menawar internasional adalah sebagai bentuk kelanjutan dari penggunaan ancaman, atau dengan kata lain, kekerasan acapkali digunakan untuk meningkatkan kredibilitas ancaman. Baik ancaman penggunaan kekerasan ataupun peningkatan intensitas penggunaannya masih sangat berperan dalam politik internasional, jika dalam retorika kenegaraan timbul adanya ketakutan umum akan terjadi peperangan. Keadaan inilah yang membuat terwujudnya penyelesaian masalah dengan cara-cara damai.

Salah satu alasan digunakannya kekerasan dalam situasi tawar-menawar

adalah untuk mengubah dan mempengaruhi hasil dalam proses tawar-menawar yang dilakukan. Hal ini erat sekali berhubungan dengan posisi dan cara yang digunakan oleh negara penawar. Cara yang digunakan menentukan posisi tawar-menawar (*bargaining position*) negaranya, apakah posisinya di “atas angin” ataukah seperti yang dikatakan oleh Rosseau sebagai “budak” saja.

Ada beberapa cara dalam penggunaan kekerasan, salah satunya yaitu dengan memberikan *fait accompli*. *Fait accompli* ini merupakan penggunaan kekerasan melalui serangan tiba-tiba atau tanpa diumumkan, dengan harapan musuh tidak bersiaga. Untuk itu pertimbangan utamanya adalah bahwa sasarannya harus kecil, sehingga kemenangan bisa diarahkan dengan cepat karena negara lain tidak sempat membangun perlawanan terhadap gerakan itu. Melalui kemenangan yang didapat dengan “*first attack*” tanpa adanya “*massive retaliation*” (pembalasan besar-besaran) maka posisi tawar-menawarnya adalah kuat, minimal di atas negara yang diserang.

Dengan demikian, meskipun penggunaan kekuatan itu sebagai alat tawar-menawar, namun penggunaan kekuatan juga bisa menjadi tujuan tawar-menawar. Kemenangan dalam penggunaan kekerasan maupun dalam perang sering dianggap lebih penting daripada pencapaian tujuan tertentu. Dalam keadaan perang, tujuan-tujuan militer sering terpisah dari tujuan politik, tidak hanya dikarenakan anggota militer lebih besar perannya dalam masa perang, tetapi juga tumbuhnya kesadaran akan komitmen dan kesetiaan nasional yang dirangsang lewat jalur peperangan. Hal inilah, yang membuat suatu negara mencapai kemenangan militer. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa kemenangan militer adalah sebagai tujuan politik tertinggi.

Apabila hal ini terjadi, kekerasan lewat jalur peperangan menjadi tujuan tawar-menawar sekaligus juga menjadi alat tawar-menawar. Maka tidak ada penyelesaian tawar-menawar yang mungkin dicapai selain dengan menyerahnya salah satu pihak tanpa syarat kecuali kalau jalan buntu memaksa mereka yang bertikai untuk mengupayakan kompromi.

Kekuatan militer yang dipunyai Irak dalam mengefektifkan ancaman sebagai strategi tawar-menawar ialah dengan didukung sejuta prajurit, 5.500 tank

(multinasional 3.500 tank), 3.500 senjata berat artileri termasuk rudal Al-Hussein dan Al-Abbas yang berhulu ledak nuklir yang mencapai jarak 900-1.000 KM, 700 pesawat tempur, 9 buah pesawat pembom *supersonic* TU-22 yang secara teoritis mampu membawa bom nuklir dan 17 kapal perang.³³

Keunggulan dalam jumlah militer tidaklah sebanding dengan keunggulan teknologi persenjataan militer yang dimiliki AS dan sekutunya. Hal inilah yang membuat AS bertindak semaunya saja termasuk mengabaikan imbalan bersyarat Irak. Namun juga di satu sisi, AS juga mempertimbangkan pengalaman perang Irak yang telah teruji dalam *the longest war* dengan Irak serta semangat tempur yang dimiliki prajurit Irak yang lebih tinggi, terbukti dengan siap berperang dan tidak takut sama AS. Bisa saja apa yang akan dilakukan AS, seperti pledoi, "AS bisa saja menghancurkan lawan namun untuk menangkap pemimpinnya patut dipertanyakan".

Kecerdikan Irak dengan presiden 1001 akal yang dimilikinya, salah satunya dengan menyerang dan menganeksasi Kuwait secara *fait accompli*. Hal ini menjadi bahan pertimbangan tersendiri bagi lawannya karena jika Irak diserang maka bisa jadi cara serupa juga digunakan untuk menguasai Arab Saudi. Kecerdikan Irak bukan itu saja, dia juga mampu memancing opini dunia dengan menegaskan bahwa masalah yang ada di Timur Tengah terletak pada masalah Israel dengan Palestina. Opini yang mendukung apa yang dilakukannya itulah yang menjadi kekuatan bagi *bargaining* yang dilakukannya.

Jadi memang diakui secara supremasi militer Irak memang kalah sehinggal dalam hal ini tidak ada dukungan bagi *bargaining position*. Namun seperti yang dikatakan oleh Rosseau bahwa seringkali budak nekad karena tidak akan kehilangan apa pun kecuali rantainya adalah penilaian yang tepat diberikan kepada Irak. Karena walaupun dia tahu sejak semula, bahwa apa yang dilakukannya akan mendapat perlawanan dari AS (yang jauh lebih kuat) dan perang akan terjadi tetapi ini tidak

³³ Disarikan dari Suara Pembaruan, *Op. Cit.*, hal. 39, 53, 56, 130 dan 170.

membuat gentar perjuangannya. Kenekadan inilah terbukti ketika meletusnya perang sebagai kelanjutan tawar-menawar yang Irak lakukan.

2. Hasil Tawar-Menawar.

Konsep utamanya dalam menganalisis situasi tawar-menawar adalah hasilnya (*payoff*), yaitu nilai yang akan diperoleh dalam kondisi tertentu. Dalam hal ini, Coplin mengkaji tawar-menawar berdasarkan kegunaan-hasil (*payoff utilities*). Sebelumnya ditegaskan bahwa kegunaan-hasil (*payoff utilities*) ini, hanyalah mewakili kesan umum tentang hasil tawar-menawar yang dilakukan. Kegunaan-hasil dibedakan dalam dua kategori, yaitu:

a. Permainan jumlah nol (*zero-sum games*).

Hal ini terjadi apabila jumlah kemenangan yang diperoleh –selama proses tawar-menawar- satu pihak, sama dengan jumlah kekalahan pihak lain. Hal ini berarti bahwa hasil positif yang diperoleh pemenang akan sama dengan hasil negatif yang kalah.

Situasi tawar-menawar zero-sum jarang sekali terjadi karena nilai hasil secara internal dihasilkan oleh para aktor itu sendiri. Misalnya: seorang mahasiswa dengan seorang murid kelas satu akan memberi penilaian yang berbeda terhadap hilangnya uang kertas seribu rupiah. Oleh sebab itu, konsep *zero-sum game* lebih cocok bagi perilaku manusia.

b. Permainan tidak nol (*non-zero-sum games*).

Konsep ini berasumsi bahwa bisa ada pihak yang kalah dan pihak yang menang, tetapi posisi mereka selalu relatif, bukannya mutlak. Hal ini berarti kedua aktor bisa memperoleh hasil negatif atau positif kendati salah satu pihak bisa memperoleh lebih banyak untung atau rugi lebih banyak daripada pihak lainnya. Misalnya, dalam suatu pertandingan tinju tingkat dunia, ada petinju yang menang dan ada yang kalah, namun petinju yang kalah masih mendapat hadiah (misal: 5.000 dolar) sebagai imbalan atas usahanya.

Begitu juga tawar-menawar yang dilakukan oleh Irak dan AS selama krisis berlangsung mencerminkan bahwa kekalahan pihak Irak maupun kemenangan pihak AS bukanlah hal yang mutlak, karena hal ini hanyalah penilaian yang muncul dari negara-negara luar. Bisa jadi walaupun AS menang, namun dia merasa belum menang bisa saja terjadi. Begitu juga sebaliknya, bisa jadi kekalahan Irak yang merupakan penilaian dari luar adalah , merupakan suatu bentuk kemenangan tersendiri bagi pihaknya, jadi tergantung dari siapa yang menilai.

Meletusnya perang teluk yang mengakibatkan mundurnya Irak dari wilayah Kuwait merupakan hasil dari proses tawar-menawar yang mereka lakukan. Irak merasa bahwa dengan mundurnya dia dari wilayah Kuwait merupakan bentuk kemenangan dan kepuasan tersendiri. Banyak sekali hasil yang didapatkannya dari apa yang yang dilakukannya. Petualangannya ke Kuwait melahirkan citra bahwa Irak merupakan pemimpin Arab yang paling kuat saat itu, sedangkan negara Arab lainnya tidak bisa berbuat apa-apa, kecuali mengundang kehadiran pasukan AS dan sekutunya.³⁴ Bagi Irak, memaksa AS berunding merupakan kemenangan atau pengakuan Washington terhadap peran pentingnya di Timur Tengah. Kedua hal di atas sejarahnya yang akan mengengannya.

Dari pemaparan di atas, maka bagi penulis hasil tawar-menawar antara pihak Irak dengan AS adalah dengan hasil *non-zero-sum games*.

3. Pola Tawar-Menawar

Dalam bagian akhir, dari penjelasan teori tawar-menawarnya, Coplin juga menambahkan bahwa ada tiga pola tawar-menawar yang menandai politik internasional kontemporer, yaitu antara lain: penyelesaian, eskalasi atau peningkatan dan pembekuan.

³⁴ Tajuk Tencana, *Mungkinkah...*, Loc. Cit.

a. Pola Penyelesaian

Pola *penyelesaian* dalam situasi tawar-menawar, yaitu penyelesaian konflik melalui perdamaian atau dengan kata lain bahwa dalam situasi tawar-menawar multinasional yang berlarut-larut, hasil akhirnya adalah seperangkat kompromi menuju perdamaian. Hal ini terjadi apabila situasi tawar-menawar diselesaikan dengan kedua belah pihak merasa agak puas ataupun kepuasan hanya terjadi dalam satu pihak saja.

b. Pola Peningkatan

Sedangkan pola tawar-menawar dengan hasil *eskalasi atau peningkatan* menunjukkan, bahwa negara-negara yang terlibat tawar-menawar masuk ke dalam spiral yang membawa mereka dari retorika dan janji menuju ancaman dan penggunaan kekerasan. Eskalasi dalam proses tawar-menawar ini mempunyai dampak yang sangat besar terhadap jalannya politik internasional, apalagi jika menganggap perang adalah sebagai satu-satunya jalan penyelesaian konflik yang terjadi. Hal ini dikarenakan, bahwa mereka yang terlibat tidak bisa mematahkan siklus saling mencurigai, permusuhan dan kekhawatiran.

c. Pola Pembekuan

Akan tetapi, tidak selamanya ketidakmampuan mencapai suatu pemecahan tawar-menawar harus berakhir dengan jalan peperangan. Namun dapat terjadi dengan kondisi seperti ini, negara-negara yang terlibat dalam situasi tawar-menawar yang menegangkan dibekukan menjadi situasi tegang yang berlarut-larut, yang meningkat dan menurun secara sporadis. Hal ini juga dapat terjadi jika negara-negara yang terlibat cenderung membekukan situasi tawar-menawar yang dianggap mereka tidak bisa dipecahkan.

Tawar-menawar yang terjadi antara pihak Irak dengan AS dan PBB adalah pola tawar-menawar dengan hasil eskalasi. Dalam hal ini negosiasi diantara mereka menemui jalan buntu karena mereka masing-masing bersikeras dengan tuntutan dan penawarannya. Irak bersikeras tidak akan mundur dari wilayah Kuwait sebelum Israel juga mundur dari Palestina sedangkan AS menuntut mundur tanpa syarat. Hal

inilah yang pada dasarnya menyebabkan meletusnya perang Teluk sebagai hasil dari proses tawar-menawar yang mereka lakukan.

1.4.1.4 James Lee Ray.³⁵

Ray membedakan dua model strategi tawar-menawar dalam situasi politik internasional, yaitu:

1. *Bullying Strategy* (Strategi Menggertak)

Strategi tawar-menawar ini mengasumsikan bahwa tawar-menawar yang efektif adalah kecerdikan menciptakan ketakutan akan terjadinya perang melalui ancaman dan hukuman yang kredibel. Penggunaan ancaman kekerasan dan penggunaan kekuatan untuk menyelesaikan konflik yang terjadi ini tidak akan berhenti sampai negara lawan akan menerima dari apa yang ditawarkannya. Jadi strategi tawar ini bersifat paksaan.

2. *Reciprocating Strategy* (Strategi Tukar-Menukar)

Lain halnya dengan *bullying strategy*, strategi ini menawarkan pada kompromi dan imbalan dalam menyelesaikan krisis yang terjadi, yaitu apa yang diterima dan apa yang diberikan (*take and give*).

Apa yang dilakukan Irak dalam menyelesaikan krisis teluk yang terjadi adalah menggunakan strategi tukar-menukar, yaitu dengan memberikan tawaran akan melepas Kuwait jika dia menerima apa yang ditawarkan yaitu Israel harus meninggalkan wilayah Arab. Namun jika strategi ini tidak efektif maka Irak akan menggunakan strategi menggertak, seperti yang dilakukannya yaitu akan menyerang Israel dan Arab Saudi.

Jadi dalam menyelesaikan krisis teluk, Irak menggunakan dua model tawar-menawar tersebut. Agaknya apa yang dilakukan Irak adalah seperti apa yang dikatakan oleh Ray: *so when states lose one conflict, the lesson tends to be use more coercive bargaining the next time.*³⁶

³⁵ James Lee Ray, *Global Politics*, Houghton Mifflin Company, Boston, 1998, hal. 146.

³⁶ Ibid.

Begitulah kerangka dasar yang dipergunakan penulis dalam menganalisa permasalahan seputar imbalan bersyarat yang diupayakan oleh Irak dalam menyelesaikan krisis Teluk yang terjadi. Sekali lagi, antara imbalan bersyarat dengan teori tawar-menawar terdapat relevansi yang kuat. Imbalan bersyarat adalah bentuk penyelesaian konflik yang terjadi, yang ditawarkan Irak kepada pihak AS dan dunia, dalam hal ini PBB. Tentunya, dalam proses apa yang dinamakan imbalan bersyarat, dinilai oleh penulis, timbul adanya proses tawar-menawar yang melibatkan beberapa aktor dalam tarik-menarik kepentingannya masing-masing. Jadi pendek kata, teori tawar-menawar diaplikasikan dan dipergunakan untuk menganalisa strategi imbalan bersyarat (*linked*).

1.5 Hipotesis.

Dalam skripsi ini, hipotesis yang dirumuskan merupakan kelanjutan dan berlandaskan dari kerangka dasar teori yang digunakan. Oleh sebab itu, ketepatan hipotesis tergantung pada taraf ketepatan landasan teori yang mendasarinya. Hipotesis yang disusun dapat berasal dari observasi (pengamatan), ditarik dari suatu bentuk teori yang lebih besar atau semata-mata didasarkan pada dugaan atau prediksi.³⁷

Sumadi Suryabrata mengatakan bahwa hipotesis itu menyatakan prediksi dan taraf ketepatan. Prediksi akan sangat tergantung pada taraf kebenaran dan taraf ketepatan landasan teoritis yang mendasarinya. Beliau juga menambahkan bahwa untuk merumuskan hipotesis itu tidak ada aturannya, namun dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:³⁸

1. Hipotesis hendaklah menyatakan pertautan antara dua variabel atau lebih;
2. Hipotesis hendaklah dinyatakan dalam kalimat deklaratif atau pernyataan;
3. Hipotesis hendaklah dirumuskan secara jelas dan padat.

³⁷ Jack C. Plano: dkk, *Op. Cit.*, hal 107.

³⁸ Sumadi Suryabrata, *Op. Cit.*, hal. 76.

Dalam skripsi ini, penulis merumuskan hipotesis yang berdasarkan pada observasi (pengamatan) dari data-data yang terkumpul, kemudian dibuat prediksi atau dugaan terhadap permasalahan yang ada, dengan berlandaskan kerangka dasar teori yang dibuat. Dengan demikian, penulis berusaha membuat prediksi yang tepat agar diperoleh jawaban yang benar dan tepat terhadap permasalahan yang diajukan.

Winarno Surakhmad dalam menerangkan tentang prediksi dan ketepatan hipotesis adalah sebagai berikut:

Hipotesis tidak selalu merupakan jawaban yang dianggap mutlak benar atau yang harus dapat dibenarkan oleh penyelidik.... Memang, kelebihan ahli yang satu dengan yang lain terletak dalam ketajamannya menjabarkan hipotesa yang benar-benar merupakan tebakan yang jitu terhadap permasalahan. Menetapkan hipotesa berarti mengadakan tebakan intelijen.³⁹

Pertanyaan yang kemudian timbul adalah bagaimana jika hipotesa yang dirumuskan peneliti tidak tepat? Suharni Arikunto menerangkan terhadap hipotesa yang sudah dirumuskan oleh peneliti, dapat bersikap dua hal, yaitu sebagai berikut:⁴⁰

1. Menerima keputusan seperti apa adanya seandainya hipotesanya tidak terbukti,
2. Mengganti hipotesis seandainya melihat tanda-tanda bahwa data yang terkumpul tidak mendukung terbuktinya hipotesis (pada saat penelitian berlangsung).

Apabila peneliti mengambil hal kedua, maka di dalam laporan penelitian harus dituliskan proses penggantian ini. Dengan demikian peneliti telah bertindak jujur dan tegas, sesuatu yang memang sangat diharapkan peneliti.

Beliau juga menambahkan bahwa hal yang sangat perlu diperhatikan peneliti adalah ia tidak boleh mempunyai keinginan yang kuat agar hipotesisnya terbukti dengan cara manipulasi data sedemikian rupa sehingga mengarah ke terbuktinya hipotesa. Dengan kata lain, peneliti harus bersikap obyektif terhadap data yang terkumpul.

³⁹ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metoda Dan Teknik*, Penerbit Tarsito, Bandung, 1990. Hal. 39.

⁴⁰ Suharni Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 1992, hal. 92.

Dari berbagai landasan di atas, maka konstruksi hipotesa yang disusun penulis adalah sebagai berikut:

Imbalan bersyarat yang diupayakan Irak dalam menyelesaikan krisis teluk adalah dengan strategi tawar-menawar untuk melawan koalisi multinasional di bawah pimpinan Amerika Serikat melalui cara-cara diplomasi dan perundingan, dimana Irak menawarkan jika Irak mundur dari wilayah Kuwait maka Israel juga harus mundur dari wilayah Palestina, yang menurut perhitungan rasional Irak adalah cara terbaik untuk menyelesaikan krisis teluk yang terjadi karena dengan mengkaitkan masalah Israel-Palestina maka diharapkan akan memperoleh simpati dan dukungan dari rakyat Arab dan publik dunia yaitu dengan terpecah-belahnya koalisi multinasional, karena jika Israel terlibat perang maka dapat merusak koalisi Amerika Serikat dengan negara-negara Arab karena selama ini Israel merupakan musuh bersama negara-negara Arab.

1.6 Metoda Penelitian.

Metoda penelitian merupakan cara atau tindakan yang digunakan untuk melakukan penelitian, artinya bagaimana mendapatkan dan mengolah data, kemudian menganalisa data-data tersebut untuk mencapai kebenaran dengan jalan data harus diseleksi atas dasar realibilitas dan validitasnya, data yang kurang lengkap digugurkan atau dilengkapi dengan substitusi.⁴¹ Dengan demikian nantinya karya tulis yang dihasilkan akan benar-benar valid dan obyektif. Menurut The Liang Gie, metoda adalah:

Cara atau langkah yang berulang kali sehingga menjadi pola untuk menggali pengetahuan tentang suatu gejala. Pada ujung awalnya, merupakan cara atau langkah untuk mengumpulkan data-data, sedangkan pada ujung akhirnya merupakan cara atau langkah untuk memeriksa kebenaran dari pernyataan-pernyataan yang dibuat mengenai gejala tersebut.⁴²

⁴¹ Sumadi Suryabrata, *Op. Cit.*, hal. 93-94.

⁴² The Liang Gie, *Op. Cit.*, hal. 97.

Dari uraian tersebut, metoda adalah jalan untuk memperoleh kesimpulan yang benar dan akurat mengenai fenomena tertentu yang akhirnya menghasilkan pengetahuan. Ada dua langkah yang berkaitan dengan metoda penelitian, yaitu: tahap pengumpulan data dan tahap analisa data.

1.6.1 Metoda Pengumpulan Data.

Dikarenakan data-data yang dikumpulkan adalah data yang tidak bisa diobservasi secara langsung, yaitu penulis melakukan observasi data dengan jalan telaah atau studi kepustakaan. Oleh sebab itu, data yang terkumpul disebut data kualitatif.

Untuk memperoleh data-data penulis tidak hanya mengandalkan buku-buku ilmiah saja, tetapi juga dari artikel-artikel yang ada di majalah, surat kabar, internet dan terbitan-terbitan lainnya baik yang berkala maupun tidak. Lembaga-lembaga yang menjadi sumber pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Perpustakaan FISIP Universitas Jember,
2. Perpustakaan Pusat Universitas Jember,
3. Koleksi buku-buku pribadi penulis dan dari teman-temannya,
4. Melalui situs-situs internet yang berkaitan dengan penulisan ini.

1.6.2 Metoda Analisa Data.

Metoda atau cara menganalisa data sangat erat hubungannya dengan sifat data itu sendiri. Dalam karya tulis ini sifat datanya kualitatif, yaitu berwujud dari kata-kata dan tidak bisa diamati secara langsung. Menurut Miles dan Hubberman data kualitatif adalah:

Data yang lebih merupakan wujud kata-kata.... Data yang merupakan sumber deskripsi yang luas dan berlandaskan kokoh, serta memuat tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkup setempat. Dengan data kualitatif kita dapat mengikuti dan memahami alur peristiwa secara kronologis.⁴³

⁴³ Mathew B. Miles dan Michael Hubberman, *Analisis Data Kualitatif*, UI Press, Jakarta, 1992, hal. 1-2.

Maka untuk menganalisa data yang terkumpul dalam karya tulis ini, juga menggunakan preposisi-preposisi yaitu hubungan antara variabel-variabel, yang selanjutnya mencerminkan serangkaian pertanyaan penelitian. Hubungan antara variabel yang terjadi adalah hubungan-hubungan kausal, yaitu terdapat jawaban-jawaban terhadap pertanyaan apa dan bagaimana.⁴⁴

Metoda yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metoda deduksi, yaitu suatu proses penalaran dari umum ke khusus, atau menarik kesimpulan dari praduga yang digunakan.⁴⁵ Kesimpulan kejadian dari suatu peristiwa merupakan konsekuensi logis dari praduga yang digunakan. Oleh sebab itu, proses deduksi ini dimulai dari suatu praduga, apabila praduga yang digunakan teratur, artinya terdapat suatu hubungan logis antara praduga dengan kesimpulan, maka akan menghasilkan pengertian tentang kejadian atau fenomena. Kesahihan kesimpulan secara keseluruhan tergantung pada kesahihan praduga dan proses logis yang dipakai untuk mencapai kesimpulan.⁴⁶

1.6.2.1 Aplikasi Metoda Deduksi

Dalam skripsi ini, terjadinya krisis teluk dikarenakan adanya invasi militer Irak ke Kuwait. Invasi militer Irak ke Kuwait tersebut dilatarbelakangi oleh banyak hal, salah satunya adalah adanya ketidakadilan di kawasan teluk tersebut yang dirasakan oleh Irak. Untuk menyelesaikan krisis teluk yang terjadi, Irak mengupayakan jalan damai yaitu melalui pola imbalan bersyarat. Di dalam imbalan bersyarat yang ditawarkan oleh Irak tersebut, menunjukkan adanya *bargaining power* antara Irak dengan Amerika Serikat. *Bargaining power* yang terjadi akan menentukan hasil bagi penyelesaian krisis teluk. Praduga penulis yaitu bahwa di dalam proses tawar-menawar, Irak mengajukan adanya imbalan bersyarat yang mana akan menentukan jalan bagi suatu kejadian (yang sifatnya umum dan lebih luas) konflik

⁴⁴ Robert K. Yin, *Studi Kasus: Desain Dan Metode*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000, hal.42.

⁴⁵ Jack C. Plano; dkk, *Op. Cit.*, hal. 58.

⁴⁶ *Ibid.* hal. 59.

internasional dalam hal ini krisis teluk. Atau dengan kata lain, di dalam konflik yaitu krisis teluk timbul adanya suatu proses tawar-menawar di mana Irak menawarkan suatu imbalan bersyarat.

Jadi dengan metoda deduksi, kita berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum, dan bertitik tolak pada pengetahuan umum itulah, kita hendak menilai suatu kejadian khusus.⁴⁷

Pola imbalan bersyarat, merupakan pilihan yang rasional bagi Irak untuk menyelesaikan situasi konflik yang terjadi. Begitu juga dengan metoda deduksi ini, dimulai dengan argumen bahwa dalam situasi konflik hanya jenis perilaku tertentu, yaitu strategi dan taktik yang rasional, yang dipilih. Unsur-unsur rasional inilah yang membuat kenyataan (kejadian) bisa dipahami dan diangkat menjadi teori.⁴⁸

1.7 Pendekatan.

Pendekatan dalam suatu penelitian ilmiah, merupakan strategi bagaimana mendekati akar permasalahannya dari suatu fenomena. Biasanya strategi ini berupa suatu kerangka dasar pemikiran, menurut The Liang Gie pendekatan adalah:

Keseluruhan unsur yang dipakai untuk mendekati sesuatu sasaran, memasuki sesuatu bidang ilmu dan memahami pengetahuan yang teratur bulat mengenai sasaran yang ditelaah oleh ilmu tersebut.... Pendekatan merupakan pedoman yang dipakai di dalam penyelidikan untuk memasukan dan mengeluarkan pertanyaan di dalam data.⁴⁹

Jadi, arti pentingnya pendekatan di dalam penulisan skripsi maupun karya ilmiah lainnya adalah bisa menentukan metoda khusus penelitan politik, memusatkan pada cara-cara tentang pengevaluasian dan penafsiran data dan dapat menentukan kerangka teori yang dipakai dalam menganalisa data.⁵⁰

Berdasarkan hal di atas, maka penulis dalam penyusunan skripsi ini menggunakan pendekatan politik dan diplomasi politik. Pendekatan politik

⁴⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Penerbit Andi, Yogyakarta, 1997. hal. 42

⁴⁸ Mohtar Mas'oed, *Op. Cit.*, hal. 92-98.

⁴⁹ The Liang Gie, *Op. Cit.*, hal. 76-77.

⁵⁰ Jack C. Plano, *Op. Cit.*, hal. 7.

mengisyaratkan bahwa fenomena yang terjadi penuh dengan unsur-unsur politik. Begitu juga dengan imbalan bersyarat Irak, dapat dianalisa dengan pendekatan politik. Imbalan bersyarat yang diajukan oleh Irak sarat adanya tawar-menawar dan tarik-menarik kepentingan dan nilai-nilai politis antara Irak dengan Amerika Serikat dan PBB. Sedang dalam ilmu politik, politik merupakan pembagian dan penjatahan nilai-nilai. Pembagian dan alokasi nilai-nilai ini sering tidak merata dan karena itu bisa menyebabkan terjadinya konflik.

Dalam bukunya Miriam Budiarjo, didefinisikan oleh Harold Laswell politik adalah masalah siapa mendapat apa, kapan dan bagaimana (*who gets what, when and how*).⁵¹ Begitu juga apa yang ditawarkan Irak lewat imbalan bersyarat adalah masalah siapa mendapat apa, kapan dan bagaimana. Kuwait akan ditinggalkan Irak jika Palestina mendapatkan wilayahnya yang diduduki oleh Israel, dengan demikian AS tidak terganggu suplai minyaknya dari kawasan teluk.

Tentu saja dalam pola tawar-menawar timbul adanya negosiasi antara pihak-pihak yang terlibat. Maka dengan demikian pendekatan diplomasi politik, dapat diaplikasikan untuk menerangkan imbalan bersyarat yang diajukan oleh Irak. Seperti yang diterangkan oleh S. L. Roy, bahwa unsur pokok diplomasi adalah negosiasi, negosiasi dilakukan untuk mengedepankan kepentingan negaranya masing-masing melalui cara-cara damai. Apabila cara-cara damai gagal untuk memperoleh tujuan yang diinginkan, diplomasi mengijinkan penggunaan ancaman atau kekuatan nyata sebagai cara untuk mencapai tujuan-tujuannya.⁵²

Dalam buku yang sama, Roy mengatakan bahwa tujuan diplomasi selain untuk mencapai keuntungan maksimum negaranya sendiri, juga digunakan untuk peningkatan prestise nasional dan mencegah negara-negara lain bergabung melawan negaranya. Namun hal itu tidak akan terwujud tanpa adanya dukungan kekuatan, karena bagaimana pun kekuatan militer sebagai pemaksa atau alat kekerasan

⁵¹ Harold Laswell dikutip dari Miriam Budiarjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, Gramedia, Jakarta, 1997, hal. 13.

⁵² S.L. Roy, *Diplomasi*, Rajawali Pers, Jakarta, 1991, hal. 4-5.

merupakan bagian inheren (tidak bisa dipisahkan) dari diplomasi. Jadi kapanpun negosiasi secara damai dilaksanakan, *power* berdiri dibelakang, “siap siaga” dan bilamana dibutuhkan dibawa ke front depan untuk dijadikan sebagai ancaman, dan bilamana ancaman tidak efektif, dapat digunakan secara terbuka.

Secara universal, bahwa tujuan dari diplomasi yang baik adalah untuk memilih cara yang tepat untuk mencapai tujuannya. Cara penyelesaian konflik dengan sarana damai lebih disukai daripada lewat peperangan, karena tidak ada perang yang bisa diramalkan hasilnya dan bahkan peperangan yang berhasil pun bisa membawa negara ke titik kelelahan. Untuk itu, bisa dihindari melalui *bargaining* “*take and give*” seperti yang diupayakan Irak dalam menyelesaikan krisis teluk.

Seringkali negosiasi digunakan sebagai sarana untuk menyalahkan pihak lawan dan menunjukan kepada dunia, bahwa apa yang dilakukannya adalah benar dan menegaskan bahwa pihak lawan melakukan ketidakadilan, sehingga publik dunia tidak salah menilai terhadap apa yang telah dilakukannya. Hal inilah, rupanya yang digunakan Irak sebagai landasan untuk menguasai Kuwait.



BAB II

LATAR BELAKANG KRISIS TELUK

Kawasan Teluk Parsi kembali bergejolak, ketika Irak melalui Presiden Saddam Husein pada tanggal 17 Juli 1990 mengadakan pidato kenegaraan yang intinya mengecam negara tetangganya yaitu Kuwait. Bermula dari pidato Saddam itulah, dan kemudian ditambah dengan aksi militernya mengakibatkan terjadinya krisis di teluk Parsi.

Irak menuduh Kuwait bahwa negara Kuwait telah mencuri minyaknya di ladang minyak Rumaila (perbatasan Irak- Kuwait) senilai 2,4 milyar dollar AS selama delapan tahun. Hal ini terjadi ketika Irak tengah “asyiknya” berperang melawan Iran. Lebih lanjut lagi Irak mengecam Kuwait sebagai biang kerok turunya harga minyak di pasaran Internasional. Irak merasakan bahwa setiap penurunan harga minyak sebanyak satu dollar AS per barel, akan mengakibatkan berkurangnya pendapatan nasional sebesar satu milyar dollar AS¹. Hal ini terjadi karena Kuwait memproduksi minyak melebihi kuota yang ditetapkan oleh OPEC (*Organization of Petroleum Exportir Countries*).

Dari tuduhan dan kecaman tersebut, kemudian ditindaklanjuti dengan aksi militer yaitu melakukan invasi militer ke Kuwait pada tanggal 2 Agustus 1990. Invasi militer Irak ke Kuwait itulah yang menyebabkan terjadinya krisis Teluk.

2.1 Invasi Militer Irak Ke Kuwait

Invasi militer Irak ke Kuwait, yang melahirkan krisis Teluk diawali dengan konsentrasi pasukan mulai pada tanggal 19 Juli 1990, di perbatasan Kuwait. Konsentrasi pasukan ini pada mulanya berjumlah 60 ribu pasukan Pengawal Republik

¹ Suara Pembaharuan, *Suatu Sengketa Sejarah, Media Interaksi Utama dan Pustaka Sinar Harapan*, 1991, hal. 12.

dan ratusan tank. Baru kemudian ditingkatkan jumlahnya menjelang invasi militer ke Kuwait pada tanggal 2 Agustus 1990².

Ada beberapa alasan mengapa Irak menganeksasi wilayah Kuwait yang terkait dengan kondisi internal Irak dan faktor global.

1. Kegagalan perekonomian akibat perang melawan Iran.

Perang yang dikobarkan melawan Iran selama delapan tahun bukan hanya menguras tenaga tetapi juga sangat menguras perekonomian Irak. Menurut penulis Jepang, Dilip Hiro, dalam bukunya *The Longest War*³, Irak dalam perangnya melawan Iran tidak saja meminjam uang yang mencapai 95 miliar dollar AS dari luar negeri, tetapi juga mengeksport tenaga manusia. Pinjaman uang tersebut digunakan untuk pembelanjaan militernya yang mencapai 95 miliar dollar AS juga.

Setelah perang keduanya selesai, perekonomian Irak hancur oleh pinjaman uang yang mencapai 661 miliar dollar AS. Lantas bagaimana usaha yang ditempuh Irak untuk memperbaiki ekonomi negaranya? Apakah dengan cara menggenjot produksi minyaknya yang melebihi kuota OPEC ataukah dengan cara lain ?

Walaupun produksi minyak negara Abu Nawas dinaikkan (dan diizinkan oleh OPEC) dari 3,5 juta barel setiap hari menjadi 4 juta barel per hari, tidak mampu mengatasi hancurnya perekonomian dalam waktu yang singkat, namun perlu waktu 40 tahun untuk merekonstruksi negara serta melunasi hutang luar negerinya⁴. Hal ini dikarenakan harga minyak di pasaran dunia tidak terlalu baik karena politik “potong harga” yang dilakukan para anggota OPEC sendiri, dan yang paling terang-terangan adalah negara Kuwait. Apalagi ditambah banyaknya negara yang tidak mau lagi memberikan kredit kepada Irak dan bahkan mereka menagih kembali hutang yang sudah jatuh tempo tersebut.⁵

² Suara Pembaharuan, *Perang Teluk Malapetaka Dunia*, Op. Cit, hal.230.

³ *Ibid*, hal.13.

⁴ M Riza Sihbudi. *Islam, Dunia Arab, Iran: Bara Timur Tengah*, Penerbit Mizan, Bandung, 1993, hal.151.

⁵ *Ibid*, hal.15.

Bagi Irak cara terbaik untuk mengatasi krisis perekonomiannya adalah dengan cara menganeksasi negara Kuwait yang kaya akan minyak, apalagi setelah Kuwait menolak tuntutan Irak agar membayar ganti rugi (kompensasi) sebesar 16,4 miliar dollar AS serta menghapuskan semua hutangnya dalam perundingan di Arab Saudi pada tanggal 31 Juli 1990⁶

2. *Faktor Historis.*

Seandainya imperialisme Inggris tidak mengalahkan kekuasaan dinasti Ottoman (Turki) yang menguasai seluruh wilayah Mesopotamia (Irak) pada tahun 1917 bisa jadi lembaran sejarah akan berkata lain. Kuwait yang pada masa kekuasaan Ottoman adalah termasuk dalam *vilayet* atau berada dibawah pemerintahan propinsi Basra (Irak), maka bisa jadi akan tetap dalam wilayah Irak jika Inggris tidak turut serta dalam konstelasi politik pada masa itu. Imperialisme Inggris pada tahun 1920, dimana dia menerima mandat wilayah Mesopotamia, telah memisahkan Irak dengan Kuwait. Kuwait berdiri sendiri terlepas dari kekuasaan Irak dan menjadi wilayah protektorat Inggris saja⁷.

Dari lembaran sejarah itulah, Irak dengan gigihnya berusaha memasukkan Kuwait kedalam wilayahnya. *Pertama*, pada tahun 1938, ketika Irak dipimpin oleh raja Faizal I -yang merupakan "boneka" dari Inggris, Kuwait diklaim masuk dalam wilayah Irak. *Kedua*, pada tahun 1958 pemerintah militer Irak berusaha untuk memasukkan Kuwait di bawah wilayah Irak. Upaya ini gagal karena kehadiran kontingen pasukan Inggris. *Ketiga*, pada tahun 1961 pemerintah Irak berusaha memasukkan wilayah Kuwait kedalam bagian Irak. Namun upaya ini menimbulkan reaksi besar-besaran dari Inggris, Perancis, Amerika Serikat serta negara-negara Arab lain sehingga gagal⁸. Namun Perdana Menteri Abdul Karem Qaseem tetap

⁶ *Ibid*, hal 152.

⁷ *Suara Pembaharuan, Op. Cit*, hal.11.

⁸ Drs. Sardiman A.M (dkk), *Sejarah Nasional dan Sejarah Umum*, Kendang Sari, Surabaya, 1996, hal.62.

berpendirian teguh bahwa Kuwait sesungguhnya adalah bagian yang tak terpisahkan dari Irak menurut sejarah.⁹ *Dan yang terakhir*, adalah apa yang dilakukan Irak pada tahun 1990 dengan menganeksasi wilayah Kuwait. Upaya Irak melalui Presiden Saddam Husein untuk memasukkan wilayah Kuwait kedalam bagian Irak ini berhasil, namun hanya dalam waktu tujuh bulan karena Irak digempur paksa untuk mundur dari wilayah Kuwait oleh pasukan militer multinasional dibawah pimpinan Amerika Serikat.

3. Faktor Politik Global

Yang dimaksud dengan politik global disini adalah masalah Palestina yang berlarut-larut yaitu konflik antara Palestina dengan Israel. Penindasan Israel terhadap wilayah Palestina yang berlangsung bertahun-tahun menimbulkan kepedihan yang amat mendalam bagi rakyat Palestina. Palestina tidak memiliki kemerdekaan ,tanah air, wilayah dan masa depan akibat cengkraman Israel yang kuat karena didukung oleh adidaya Amerika Serikat dengan lobi Yahudinya.

Invasi militer ke Kuwait yang dilakukan oleh Irak, salah satunya yaitu bertujuan untuk membebaskan wilayah Palestina dari pendudukan Israel. Hal ini bukannya karena sikap "sok" (sombong) Irak, tetapi juga alasan strategi politik Irak sehingga krisis Teluk II menjadi berkepanjangan. Dengan invasinya diharapkan akan membuka mata dunia bahwa ada satu bangsa yang telah berjuang bertahun-tahun yaitu Palestina untuk mendapatkan wilayah, kemerdekaan dan kedudukan yang selama ini terlupakan. Irak seakan mencairkan kebekuan historis yang mngikuti masalah Palestina¹⁰.

Jadi apa yang dilakukan oleh Irak dengan invasi militernya ke Kuwait adalah untuk kemerdekaan Palestina. Israel yang merebut wilayah Palestina tidak dapat dibenarkan karena sejak pemerintahan Umar bin Khatab (634 - 644) wilayah Palestina adalah milik orang-orang Arab Palestina¹¹. Irak melalui Presiden Saddam

⁹ *Ibid.*

¹⁰ *Ibid*, hal.65.

¹¹ *Ibid*, hal 64.

Husein memang negara pembela Palestina. Hal ini pernah dikatakan oleh Saddam Husein dalam suatu pertemuan 12 Maret 1980: " Setiap batu yang ada di Irak, setiap latihan untuk menggunakan senjata di Irak, setiap ilmuwan yang belajar untuk memberi landasan yang kukuh bagi Irak...Semuanya itu untuk kemerdekaan Palestina "¹²

2.2 Eksistensi Negara Israel

Salah satu sumber dari segala sumber, jika kita berpikir secara mendalam, bahwa akar permasalahan di Timur Tengah adalah dikarenakan lahirnya sebuah negara Yahudi yaitu Israel di atas tanah rakyat Arab Palestina. Hal ini terbukti dengan adanya peperangan yang terjadi dengan Israel .

Perang Arab-Israel I (1948 - 1949), sebagai reaksi negara-negara Arab atas proklamasi Israel. *Perang Arab-Israel II* yang terjadi pada tahun 1956, dalam perang kedua (perang 100 hari atau perang Sinai), pihak Arab hanya diwakili oleh Mesir. *Perang Arab-Israel III* (Juni 1967), *perang Arab-Israel IV* (Oktober 1973), *perang Arab - Israel V* (Juni 1985). Dalam perang kelima ini PLO harus berjuang sendiri menghadapi pasukan Israel yang akhirnya PLO (Palestina) harus keluar dari Beirut dan tercerai-berai ke berbagai negara. Perjuangan Palestina untuk mendapatkan kemerdekaannya ini terus berlanjut melalui konfrontasi maupun aksi-aksi bunuh diri rakyat Palestina sampai sekarang ini.

Bukti yang kedua adalah bahwa setiap adanya pertikaian di Timur Tengah sering digunakannya "kartu" Palestina. Masalah Palestina-Israel agaknya digunakan pegangan untuk memperoleh dukungan *leadership* dan psikologis dari masyarakat Arab. Bukan saja Irak yang menggunakan kartu Palestina, cara serupa juga pernah dilakukan Mesir pada tahun 1950-an ketika mempermasahkan terusan Suez sebagai

¹² *Saddam Husein al Tikriti dalam Suara Pembaharuan, Op.Cit. hal. 175.*

wilayah kedaulatannya dalam menghadapi Inggris dan Perancis¹³. Begitulah kiranya bahwa tidak akan terjadi krisis Teluk jika negara Israel tidak berdiri.

Lahirnya negara Israel bermula dari gerakan Zionisme yang dipolitisir untuk mewujudkan *Der judenstaat* (Negara Yahudi) yang ditokohi oleh Theodor Herzl sejak 1896. Akibatnya orang Yahudi diseluruh dunia ikut tergerak dan berbondonglah mereka ke Palestina¹⁴.

Keberhasilan perjuangan kaum Yahudi untuk mendirikan negara diatas wilayah rakyat Arab Palestina terwujud ketika disetujuinya rencana pembagian wilayah Palestina oleh Majelis umum PBB tahun 1947. Wilayah Palestina terbagi dalam tiga bagian yaitu kurang lebih 11.000 km² untuk berdirinya negara Arab, 14.500 km² untuk berdirinya negara Yahudi dan 1.088 km² untuk Internasionalisasi Yerusalem¹⁵.

Alangkah malangnya nasib rakyat Palestina dimana dia yang mempunyai wilayah namun hanya mendapat kira-kira 40% saja. Padahal jika kita bicara sesuai prinsip moral, seharusnya tidak secuilpun wilayah Palestina dirampas. Negara-negara Arab akhirnya memutuskan untuk menentang berdirinya negara Yahudi dengan mengirim pasukannya ke perbatasan guna membantu bangsa Palestina. Namun langkah ini tidak berhasil, malahan ditanggapi oleh Israel dengan memproklamasikan berdirinya negara Israel pada tanggal 14 Mei 1948¹⁶, yang kemudian mendapatkan dukungan dan pengakuan dari negara luas khususnya Amerika Serikat, kemudian juga disusul oleh Uni Soviet. Lengkaplah syarat berdirinya sebuah negara, karena Israel secara *de jure* sudah memenuhi syarat, yaitu adanya warga negara, adanya wilayah dan pengakuan diplomatik dari negara-negara lain.

¹³ Harry Kawilarang, *Masalah Palestina: Tragedi Berkepanjangan Entah Sampai Kapan*, dalam Suara Pembaharuan, *Op.Cit.*, hal. 162.

¹⁴ Riza Sihbudi (dkk), *Profil Negara-negara Timur Tengah: Buku Satu*, Pustaka Jaya, Jakarta, 1995, hal. 104.

¹⁵ Sardiman A.M (dkk), *Op.Cit.*, hal. 70.

¹⁶ Riza Sihbudi (dkk), *Op.Cit.*, hal.102.



BAB III IMBALAN BERSYARAT

Pola imbalan bersyarat yang diajukan Irak, salah satunya, yaitu mengkaitkan masalah Kuwait dengan masalah pendudukan Israel atas Palestina adalah bukan hal yang baru. Cara serupa ini pernah dilakukan dan diterapkan oleh pihak PBB dalam menyelesaikan pertikaian bilateral, yaitu ketika menyangkut proses kemerdekaan Namibia dengan syarat jika pasukan Kuba ditarik dari Angola. Kesepakatan antara pihak-pihak yang bertikai kemudian disampaikan kepada PBB dan Namibia berhasil merdeka serta pasukan Kuba ditarik dari Angola.¹

Pola imbalan bersyarat yang lebih sama lagi yaitu digunakannya juga pernah dilakukan mendiang Gamal Abdel Nasser dari Mesir pada pertengahan tahun 1950-an. Ketika itu Mesir memproklamasikan Terusan Suez sebagai wilayah kedaulatannya dalam menghadapi Inggris dan Perancis.² Perang yang dimulai dengan nasionalisasi Terusan Suez mengakibatkan Mesir dikeroyok oleh Perancis, Inggris dan Israel. Secara militer akhirnya Mesir kalah tapi secara politis ia menang, dikarenakan kedudukan Mesir di mata Arab justru makin kuat dan negara-negara Arab siap membantunya.³ Akhirnya, Mesir-lah yang berhasil memiliki Terusan Suez sampai saat ini.

Memang pada awal terjadinya krisis Teluk yaitu invasi militer Irak ke Kuwait, Irak berdalih bahwa apa yang dilakukan Irak dengan menganeksasi negara kecil tetangganya karena disebabkan oleh Kuwait yang telah menyedot minyak seharga 2,4 milyar US dollar⁴ dan membuat kerugian Irak sebesar 14 milyar US dollar, akibat

¹ Albert Kuhon, *Indonesia Prihatin: Persiapan Menuju Perang*. Dalam Suara Pembaruan, *Perang Teluk: Malapetaka Dunia*, Jakarta, 1991, hal. 25

² Harry Kawilarang, *Nasib Palestina: Tragedi Berkepanjangan, Entah Sampai Kapan*. Ibid, hal. 162

³ Tempo. 1991, 25 Januari. *Teka-Teki Saddam Hussein*. Hal. 86.

⁴ Tempo. 1991, 11 Agustus. *Negeri Yang Membangun Dengan Marah*. Hal. 73.

jatuhnya harga minyak.⁵ Baru kemudian selama krisis Teluk berlangsung, Irak menggunakan strategi imbalan bersyarat guna menghadapi AS dan sekutunya (Multinasional). Pantaslah Irak jika mendapat sebutan negeri 1001 malam dengan 1001 akalunya, ketika dia mempergunakan strategi imbalan bersyarat sebagai jalan pemecahan krisis Teluk. Strategi yang dia gunakan bukan saja menaikkan pamor Irak sebagai pembela bangsa terhadap penindasan Israel (Barat) tetapi juga mendapat simpati dari publik dunia dan rakyat Arab khususnya.

3.1 Diplomasi Irak

Pada saat terjadinya ketegangan di Timur Tengah dengan penempatan pasukan militer Irak di perbatasan Irak dengan Kuwait yang bertujuan untuk menganeksasi wilayah Kuwait, berbagai upaya diplomatik telah mereka lakukan baik Irak dengan Kuwait maupun dengan negara Arab lainnya sebagai penengahnya. Bersamaan dengan penempatan pasukan Irak tersebut, menteri luar negeri Irak Tarikh Azis menyebarluaskan surat terbuka di kalangan anggota Liga Arab yang isinya Kuwait dan Uni Emirat Arab melakukan agresi langsung terhadap Irak dan keduanya telah bersekongkol dengan Amerika Serikat untuk menurunkan harga minyak di pasaran dunia.⁶

Pernyataan Tarikh Azis yang didukung dengan penempatan pasukannya di perbatasan Kuwait membuat diplomasi “gertak sambal” Irak positif terhadap harga minyak dunia. Sidang OPEC akhirnya memutuskan harga minyak 22,5 US dollar per barel yang sebelumnya anjlok dari 22 US dollar menjadi 16 US dollar per barel.⁷ Lalu bagaimana dengan sikap Irak terhadap naiknya harga minyak dunia tersebut?

Dengan mengandalkan kekuatan militernya sebagai unsur yang terpenting dalam tawar-menawar yang dilakukan, Irak kembali menuntut agar Kuwait memberikan ganti rugi atau kompensasi terhadap Irak atas apa yang dilakukannya

⁵ *Tempo*. 1991, 4 Agustus. *Uang Kuwait Dan Tentara Irak*. Hal. 34.

⁶ *Ibid*.

⁷ *Ibid*.

yaitu produksi minyak yang melebihi kuota serta mencuri minyak Irak di ladang minyak Rumaila, diperbatasan antara Irak dengan Kuwait.⁸ Tuntutan Irak bukan berhenti di situ saja, Irak yang ambruk ekonominya akibat perang berkepanjangan melawan Iran, namun memiliki kekuatan terbesar di dunia Arab, menuntut seluruh hutangnya terhadap Kuwait agar dihapuskan. Seperti yang kita ketahui, bahwa selama Irak mengobarkan perang melawan Iran, Kuwait menyuntik dana milyaran dollar terhaddap Irak. Total hutang Irak kepada Kuwait dan negara-negara Teluk diduga mencapai 30 milyar US dollar.⁹ Bukan hal yang mustahil jika Irak menuntut seperti itu. Irak yang mempunyai kekuatan yang besar sedangkan Kuwait tidak ada “apa-apanya”, namun jauh lebih kaya ekonominya jika dibandingkan Irak.

Tuntutan Irak yang disertai oleh ratusan tank T-55 dan 60 ribu orang pasukan dari pasukan elit yaitu PPR (Pasukan Pengawal Presiden) di perbatasan menuju Kuwait mengundang reaksi negara Arab lainnya agar bertindak mendamaikan pertikaian antara Irak dengan Kuwait. Akhirnya Arab Saudi mendapat komitmen dari kedua belah pihak yang bertikai untuk berunding di kota Jeddah. Perundingan tersebut berlangsung di wisma kerajaan pada tanggal 31 Juli 1990. Kedua negara masing-masing akan diwakili oleh pejabat-pejabat yang penting tetapi keduanya tidak akan berhadapan langsung sebelum ada titik temu persamaan yang memungkinkan kedua belah pihak untuk bertemu.

Tanggapan dari pihak Kuwait setelah pertemuan tersebut, bahwa dalam pertemuan tersebut mampu mencapai penyelesaian yang final atas semua persoalan antar kedua negara yang bersaudara tersebut. Sedangkan dari pihak Irak berkomentar bahwa kesediaan Irak menghadiri pertemuan Jeddah untuk mendapatkan kembali haknya dan tidak mau mendengar pembicaraan baru mengenai persaudaraan dan solidaritas yang tidak menghasilkan apa-apa.¹⁰

⁸ Suara pembaruan, *Op. Cit.* Hal 12.

⁹ Tempo. *Uang Kuwait...Loc. Cit.*

¹⁰ Suara Pembaruan, *Op. Cit.*, hal.16.

Dari kedua pernyataan tersebut, terlihat bahwa adanya perbedaan argumentasi dalam menyelesaikan pertikaian antara keduanya. Ini semakin parah ketika pertemuan keduanya akan dilangsungkan keesokan harinya, tiba-tiba saja delegasi Irak "cabut" meminta izin pulang kepada tuan rumah. Kepulangan delegasi Irak ini menandakan bahwa perundingan antara kedua belah pihak mengalami jalan buntu. Hal ini dikarenakan tidak adanya kesepakatan bersama yang berhasil dirumuskan. Irak menuduh bahwa Kuwait mencuri minyak Irak dan bersama Uni Emirat Arab merusak harga minyak di pasaran Internasional, sedangkan di lain pihak Kuwait menuduh bahwa gertakan Irak itu hanya dalih agar Irak punya alasan untuk tidak usah membayar hutangnya, sekitar US\$ 10 milyar.¹¹

Namun dibalik aksi saling menuduh tersebut, di dalam perundingan yang mereka lakukan, ada aksi saling tawar-menawar. Jaminan Irak tidak akan menggunakan kekuatan militernya jika tuntutan Irak atas kompensasi kerugian dan penghapusan hutang luar negerinya dipenuhi. Sedangkan Kuwait sendiri tidak keberatan akan tuntutan Irak itu dengan syarat jika ditetapkannya perbatasan Irak dengan Kuwait sebagai gantinya. Disinilah upaya diplomasi kedua belah pihak gagal, Irak yang secara resmi tidak pernah menghentikan klaimnya atas sebagian wilayah Kuwait¹² tidak mau menerima tawaran Kuwait yang menyangkut perbatasan keduanya.

Ketidaksetujuan ini ditandai dengan aksi militernya, pada tanggal 2 Agustus 1990 sehari setelah delegasi Irak meninggalkan perundingan, 400 tank dan 100 ribu yang dikawal sejumlah armada udaranya bergerak masuk ke wilayah Kuwait, tetangganya di selatan. Tentu saja, Kuwait sebuah negeri kecil yang hanya mempunyai 20.300 tentara mudah di taklukan oleh Irak yang hampir lima kali kekuatannya. Maka, hanya dalam waktu sekitar sembilan jam, negeri seluas 17.600 km² (Irak 330.000 km²) sudah dikuasai Irak. Itulah awal babak baru yang menandai

¹¹ Tempo. 1990, 11 Agustus. *Saddam Hussein Yang Menakutkan*. Hal.70.

¹² Tempo. *Uang Kuwait...Loc.Cit.*

petualangan Irak ke Kuwait, yang mengakibatkan terjadinya krisis Teluk periode ke-2. Petualangan Irak ini menimbulkan reaksi dunia yang sama kerasnya dengan tindakan Irak. PBB mengutuk tindakan Irak tersebut dan meminta Irak agar menarik mundur pasukannya, hal ini tercatat dalam resolusi PBB No.660.

Amerika Serikat, sebuah negara *super power* yang pertama kali menentang invansi militer Irak Kuwait. Bahkan Amerika Serikat bukan hanya menentang invansi tersebut tetapi juga menentang adanya Irak sebagai adanya kekuatan regional Timur Tengah yang harus dihancurkan.¹³ Tujuan Amerika Serikat melumpuhkan Irak sebagai kekuatan regional yang berbahaya bagi kepentingan Amerika Serikat di Timur Tengah, ini terbukti dengan 2 bulan sebelum invansi Irak ke Kuwait yaitu adanya rencana Amerika Serikat untuk menyerang angkatan bersenjata Irak.¹⁴ Hal ini terkait dengan sikap Irak yang tidak mau memusnahkan senjata kimia dan biologis serta senjata pemusnah massa lainnya, dimana Irak menentanginya karena Israel juga memilikinya, menurutnya jika Irak memusnahkannya maka Israel juga harus mengikutinya.¹⁵ Jadi dengan adanya petualangan Irak ke Kuwait itulah yang diharapkan Amerika Serikat karena dengan demikian Amerika Serikat dapat mengkambinghitamkan Irak dan menyerang Irak pada akhirnya.

Hal pertama yang dilakukan Amerika Serikat yaitu dengan membekukan segenap kekayaan dan aset Irak serta Kuwait yang ada di Amerika Serikat pada hari pertama Irak menyerbu Kuwait. Pembekuan ini bertujuan supaya kekayaan Kuwait tidak digunakan oleh Irak dan Irak sendiri tidak dapat menggunakan kekayaannya. Hal yang dikawatirkan Amerika Serikat adalah penggunaan harta tersebut oleh pemerintah boneka buatan Irak di Kuwait. Langkah Amerika Serikat ini juga diikuti juga oleh para sekutunya yaitu Jepang dan Masyarakat Eropa. Bahkan yang lebih tragis lagi, Uni Soviet yang pada waktu itu (sewaktu Irak berperang melawan Iran)

¹³ Juwono Sudarsono, *Biaya Setelah Badai*, dalam Tempo 26 Januari, hal.19.

¹⁴ Brian Becker, 1996. *US Conspiracy To Initiate The War Against Iraq*, (Online), (http://www.deoxy.org/wc/wc_cons.inter), diakses 18 Agustus 2002.

¹⁵ *No Linkage Exist: The Case Of Iraq And Israel*, (Online), (<http://www.web.indirect.com/~cic/issues/iil.inkage.htm>), diakses 21 April 2002

menjadi pemasok sebagian besar kekuatan militernya, termasuk hampir 5.500 tank; sebagian dari rudal-rudalnya dan banyak diantara pesawat-pesawat tempur udara serta artirelinya, pada saat yang bersamaan dengan langkah Amerika Serikat, Uni Soviet menegaskan akan menunda penjualan senjatanya ke Irak. Kemudian aksi serupa juga diikuti oleh Republik Rakyat Cina dan Brasil.

Dengan langkah pengamanan ini bisa jadi pihak Barat memperhitungkan Irak bisa di paksa menarik pasukannya kembali dari wilayah Kuwait. Apalagi Amerika Serikat dan Uni Soviet sepakat mengutuk invansi Irak ke Kuwait. Bagaimana Irak menghadapi ini, apakah Irak mundur dari Kuwait?

Adanya pembekuan aset milik Irak dan Kuwait tersebut, membuat Irak tidak bergeming. Tentara Irak memang mundur tetapi kembali lagi dengan membawa armada militernya yang lebih besar lagi. Bersamaan dengan hal ini, Arab Saudi yang takut akan invansi militer Irak ke Kuwait akan meluas ke wilayahnya, meminta bantuan luar negeri kepada Amerika Serikat. Amerika Serikat kemudian mengirim satu skuadron F-15 dan pasukan Divisi Lintas Udara ke-82 ke pangkalan udara Arab Saudi.¹⁶ Langkah yang diambil Arab Saudi ini seperti membuka pintu terhadap peran seta Amerika Serikat di kawasan Timur Tengah ini.

Namun bukan Arab Saudi yang membukakan pintu terhadap Amerika Serikat tetapi Amerika Serikat-lah yang memaksa pintu tersebut. Hal ini dikarenakan, seperti yang dikatakan Raja Hussein dari Yordania, bahwa hadirnya pasukan Amerika Serikat di kawasan Arab Saudi adalah sehari sebelum Arab Saudi menghendaknya. Beliau juga menambahkan bahwa sejak hari pertama terjadinya krisis, Raja Fahd (Arab Saudi) menginginkan penyelesaian krisis melalui diplomasi antar negara-negara Arab.¹⁷ Dengan demikian akhirnya pertikaian yang terjadi antara Irak dengan Kuwait meluas yaitu menjadi konflik antara Irak dengan Amerika Serikat sebagai pimpinan dari pasukan Multinasional.

¹⁶ *Suara Pembaruan, Op. Cit, hal.231.*

¹⁷ *Brian Becker, Loc. Cit.*

Irak yang berpikiran cerdas, tentu saja tidak akan menyerang Arab Saudi walaupun menurutnya kehadiran Amerika Serikat telah menodai kota suci dan melanggar piagam Liga Arab. Memang pada waktu itu tidak ada bukti bahwa Irak akan menyerang Arab Saudi, seperti yang digemborkan Amerika Serikat. Hal ini diperkuat oleh bukti dari foto satelit Uni Soviet yang memperlihatkan bukti baik tentang mobilisasi pasukan maupun pergerakannya ke selatan. Raja Hussein juga menambahkan bahwa tidak ada alasan Irak membangun permusuhan dengan Arab Saudi.¹⁸

Pada tanggal 6 Agustus itu juga, Dewan Keamanan PBB sebagai kuda tunggangan Amerika Serikat menerbitkan resolusi No.661 guna penerapan sanksi ekonomi terhadap Irak dan Kuwait yang dikuasai Irak. Keberhasilan sanksi ekonomi bagi mundurnya Irak dari Kuwait agaknya tipis. Pesimism ini dilontarkan oleh Winarno Zain, “bahwa Irak terbukti tahan di sebuah neraka selama sepuluh tahun berperang dengan Iran dan mengobarkan kemakmuran yang bisa mereka peroleh dari hasil minyaknya. Tak ada alasan kenapa Irak tak bisa tahan menderita kali ini.”¹⁹

Embargo ekonomi ini ditanggapi oleh Irak dengan mengumumkan Kuwait menjadi bagian wilayahnya. Sedangkan Amerika Serikat dan para sekutunya menambah kekuatan militernya di kawasan tersebut, seakan-akan memupuskan usaha perdamaian. Mobilisasi pasukan Amerika Serikat dan para sekutunya terus berlanjut selama krisis berlangsung.

Tekanan kepada Irak agar menarik mundur pasukannya dari wilayah Kuwait ini juga terus berlangsung. Selama krisis Teluk Amerika Serikat berhasil menunjukkan sebagai negara yang memiliki keunggulan diplomasi pasca-Perang Dingin. Sejak krisis Teluk pecah pada tanggal 2 Agustus, Amerika Serikat berhasil menggalang persatuan di Dewan Keamanan PBB untuk mengeluarkan resolusi, mulai

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Winarno Zain, *Perang Batin Bush*, Tempo, *ibid*, hal.96.

resolusi yang mengecam Irak sampai pada resolusi yang mengesahkan penggunaan militer untuk melaksanakan embargo yang diberikan kepada Irak.

Tekanan yang dijatuhkan kepada Irak ini, tidak membuat surut langkahnya dalam mempertahankan Kuwait. Pada tanggal 12 Agustus, sepuluh hari setelah invasinya, Irak memainkan strategi untuk menghadapi tekanan yang ditujukan kepadanya, yaitu dengan menawarkan imbalan bersyarat yang luar biasa dan sangat menarik untuk dikaji. Irak berjanji akan menarik mundur pasukannya dan membebaskan Kuwait jika Israel mundur dari wilayah-wilayah Arab yang didudukinya, Syria juga mundur dari wilayah Lebanon yaitu 40 ribu pasukan Syria harus ditarik mundur dari wilayah Lebanon²⁰ dan penarikan tentara Amerika Serikat dari Arab Saudi.²¹ Sebaliknya Amerika Serikat menolak tegas tuntutan Irak tersebut yang diwujudkan dengan melaksanakan embargo yaitu dengan melakukan pengecatan terhadap lalu lintas kapal dari dan ke Irak.

Agaknya upaya kearah perdamaian untuk menyelesaikan krisis Teluk semakin tambah tipis. Apalagi setelah Amerika Serikat menolak tawaran Irak untuk merundingkan penyelesaian krisis Teluk. Pada tanggal 25 Agustus 1990, Irak melalui Presiden Saddam Hussein mengatakan lewat televisi mengajak Presiden George Bush supaya mencari penyelesaian damai atas krisis Teluk atau menghadapi bahaya terjadinya bencana global.²² Yang terjadi pada waktu itu hanyalah perang kata-kata atau saling melempar argumentasi dan disertai mobilisasi mesin perang yang semakin memanasakan situasi.

Baru kemudian ada upaya penyelesaian krisis Teluk secara damai pada setelah tanggal 25 November 1990 yang mana pada tanggal tersebut terbitlah keputusan Dewan Keamanan PBB untuk menetapkan resolusi No.678 yang memerintahkan agar

²⁰ Suara Pembaruan, *Op.Cit*, hal.232.

²¹ James E. Akins, *Heading Towards War* dalam *Journal Of Palestine Studies* XX (3), The University Or California Press, 1991, hal.23.

²² Suara Pembaruan, *Loc. Cit*.

Irak menarik mundur pasukannya dari wilayah Kuwait yang didudukinya selambat-lambatnya tanggal 15 Januari 1991, dan jika Irak membangkang Irak akan dikenai tindakan yang dianggap perlu. Resolusi ini ditafsirkan oleh Amerika Serikat dan para sekutunya sebagai izin penggunaan militer dan merupakan keberhasilan diplomasi Amerika Serikat di PBB. Keesokan harinya, Amerika Serikat berusaha menganbil simpati dunia dengan menawarkan dialog dengan Irak. Pihak Irak menyambut dingin tawaran Amerika Serikat tersebut, namun tawaran Amerika Serikat ini akhirnya diterima oleh Irak. Pertemuan direncanakan akan berlangsung di Jenewa tanggal 9 Januari 1991 antara Menteri Luar Negeri Tariq Aziz dengan Menteri Luar Negeri James Baker.

3.1.1 Pertemuan Penentu

Pertemuan 9 Januari 1991 di Jenewa antara pihak Irak dengan Amerika Serikat adalah pertemuan yang menentukan terjadinya perang atau damai. Pertemuan di Jenewa ini adalah pertemuan yang resmi untuk pertama dan terakhir kalinya sejak krisis Teluk berlangsung antara kedua belah pihak. Satu hal yang perlu dicatat, bahwa sebelumnya terjadi tarik-menarik argumentasi ketika keduanya menentukan jadwal perundingan. Irak menawarkan tanggal 12 Januari 1991 untuk pertemuan, tetapi Amerika Serikat menolak dengan alasan bahwa tanggal tersebut dekat dengan tanggal 15 Januari 1991, batas akhir penarikan pasukan Irak dari Kuwait yang ditetapkan oleh PBB. Sebaliknya Irak menolak pula usul yang ditawarkan oleh Amerika Serikat untuk memilih pertemuan tanggal 20, 21, 23 Desember 1990 atau 3 Januari 1991. Irak menegaskan bahwa pihaknya yang berhak menentukan tanggal pertemuan bukannya Amerika Serikat karena Amerika Serikat yang menginginkan perdamaian yang seharusnya tidak mempermasalahkan tanggal. Percekcokan tentang jadwal perundingan keduanya bukanlah hal yang sepele karena jika mereka bersikukuh pada pendiriannya masing-masing maka tidak mustahil akan terjadi penundaan

penyelesaian masalah krisis Teluk.²³ Akhirnya entah bagaimana mereka sepakat untuk bertemu tanggal 9 Januari 1991, agaknya Amerika Serikat-lah yang mengalah karena tanggal 9 dekat dengan tanggal 12 yang diminta oleh pihak Irak.

Pertemuan kedua menlu di Hotel Intercontinental, dimulai pada pukul 11.00 waktu Jenewa ditandai dengan hanya jabatan tangan kedua menlu tanpa senyum dan sepatah katapun, agaknya hal ini terpengaruh oleh suasana ketegangan yang terjadi. Maklum pertemuan ini memberikan pertanda dan menentukan kelanjutan dari krisis Teluk, apakah akan terjadi perang atau sebaliknya menghasilkan suatu terobosan berupa suatu penyelesaian damai? Akhirnya pertemuan selesai pada pukul 19.00 waktu Jenewa diselangi dengan waktu istirahat 45 menit dan 30 menit.

Yang menjadi pertanyaan, mengapa pertemuan berlangsung begitu lama padahal sebelumnya pihak Irak tidak mau berunding dengan Amerika Serikat, seperti yang dituduhkan oleh Amerika Serikat. Pihak Irak nampaknya benar-benar memanfaatkan pertemuan Jenewa tersebut untuk menunjukkan kepada seluruh dunia bahwa tuduhan Amerika Serikat yang menyatakan Irak tidak mau berunding untuk mencari penyelesaian damai atas krisis Teluk ternyata tidak benar, karena pertemuan berlangsung lama yaitu kira-kira 6,5 jam. Irak juga menunjukkan bahwa mereka bisa mempermainkan Amerika Serikat, dari posisi Amerika Serikat tidak mau berunding menjadi pertemuan enam setengah jam di Jenewa.²⁴ Sebaliknya kalau pertemuan berlangsung cepat dengan ditandai delegasi Irak meninggalkan pertemuan maka pihak Amerika Serikat-lah yang dapat dikatakan memperoleh pengakuan Intenasional bahwa posisi Amerika Serikat-lah yang benar dalam krisis Teluk tersebut.

Dalam pertemuan Jenewa ini ada beberapa pokok pembahasan yang dikemukakan oleh pihak Irak dan Amerika Serikat. Dari pihak Amerika Serikat satu

²³ Bahkan tempat duduk pun dapat menjadi sumber perkecokan, lihat dalam S. L Roy, *Diplomasi*, CV. Rajawali, Jakarta, 1991, hal. 191 dan 228.

²⁴ Ingat sebelumnya Irak juga mengajak Amerika Serikat berunding yang diimbau pada tanggal 25 Agustus 1990, tetapi ditolak Amerika Serikat.

hal yang perlu dicatat adalah Amerika Serikat tetap berpendirian bahwa pelaksanaan resolusi PBB tentang Kuwait tidak bisa dikaitkan dengan soal resolusi PBB tentang Palestina dan Amerika Serikat telah cukup memberi waktu untuk berpikir terhadap Irak dan saatnya telah tiba untuk bertindak. Sedangkan dari pihak Irak antara lain adalah:

- Soal resolusi PBB yang menyangkut Palestina tidak bisa lepas dari penyelesaian krisis Teluk, karena jika berbicara tentang resolusi PBB di tanah Arab yang belum dilaksanakan maka Israel juga tidak melaksanakan resolusi PBB No.242²⁵
- Irak menyatakan terserah kepada Amerika Serikat kalau mau melakukan serangan terhadap bangsa Irak, Irak siap membalas serangan Amerika Serikat karena Irak sebagai bagian dari bangsa Arab siap menghadapi keadaan paling buruk yang akan terjadi
- Irak melihat Israel sebagai bagian ancaman terhadap Arab dan karena itu soal Palestina juga harus diselesaikan segera. Dan Irak akan menyerang Israel jika ia diserang
- Dalam menyelesaikan persoalan di tanah Arab, Irak mempertanyakan mengapa bangsa Arab tidak diberi kesempatan untuk duduk bersama-sama menyelesaikan masalah Arab.

Point-point di atas disampaikan oleh Irak melalui Menteri Luar Negerinya dalam konferensi pers setelah Menteri Luar Negeri Amerika Serikat berbicara melalui siaran televisi CNN.²⁶ Satu hal yang perlu kita cermati yaitu pada dasarnya argumen-argumen yang dikemukakan oleh Irak adalah untuk menarik simpati dunia, seperti pelaksanaan resolusi PBB di tanah Palestina dan untuk memancing opini masyarakat Internasional bahwa sebenarnya Irak juga berkeinginan untuk menyelesaikan krisis Teluk secara damai. Satu hal yang menarik yaitu bahwa Irak menunjukkan kepada

²⁵ *The Gulf Crisis, The UN And The New World Order: An Interview With Ambassador Abdalla Saleh Al-Ashtal* dalam *Journal Of Palestine Studies*, Op. Cit, hal.37.

²⁶ Petrus Suryadi, *Usaha Terakhir: Pertemuan Dramatis Antara Menlu Amerika Serikat Versus Menteri Luar Negeri Irak* dalam *Suara Pembaruan*, Op. Cit, hal. 21

seluruh dunia bahwa ada kekuatan lain di dunia yang berani menantang kekuatan adidaya Amerika Serikat karena tidak adanya prinsip keadilan dalam pelaksanaan resolusi PBB di tanah Arab. Irak meminta perlakuan adil dari “Polisi Dunia” jika Irak mundur Israel juga harus mundur.²⁷

Dari argumen masing-masing kedua belah pihak dapat dicatat bahwa tidak adanya titik temu antara kedua belah pihak untuk mencari penyelesaian damai atas krisis Teluk, karena masing-masing pihak sama-sama berpegang pada pendiriannya masing-masing. Perbedaan-perbedaan pendirian yang muncul dari pihak Amerika Serikat maupun pihak Irak mengakibatkan kegagalan dalam menemukan penyelesaian damai atas krisis Teluk dan membuka peluang bagi penyelesaian krisis Teluk melalui jalur peperangan. Namun untuk mengupayakan penyelesaian damai dan menghindari peperangan, PBB melalui Sekjen Javier Perez De Cuellar menindaklanjuti kegagalan pertemuan 9 Januari 1991 dengan berkunjung ke Baghdad (Irak). Dalam pembicaraannya dengan Presiden Saddam Hussein tanggal 13 Januari 1991, ia menawarkan usul antara lain:²⁸

- Jaminan Irak tidak akan diserang
- Penempatan pasukan PBB untuk mengawasi penarikan mundur pasukan Irak dari Kuwait dan monitoring setelah penarikan
- Penyelenggaraan konferensi Internasional tentang Timur Tengah dan jaminan tentang pasukan Multinasional dari kawasan tersebut.

Sebaliknya, Presiden Saddam Hussein tetap berpendirian bahwa jika Irak mundur dari Kuwait maka Israel juga harus mundur dari Palestina bukannya Irak mundur dulu baru ada pembicaraan konferensi Internasional. Jadi yang diminta Irak perundingan dulu baru kemudian mundur.²⁹

²⁷ *Ibid*, hal.22.

²⁸ Tajuk Rencana, *Bangsa Indonesia Bersatu Menghadapi Klimaks Krisis Teluk*, Jawa Pos, 14 Januari 1991.

²⁹ Tempo. 1991, 9 Februari. *Mengintip Masa Depan Lewat Kaca Gelap*. Hal.82.

Kegagalan diplomasi antara PBB dengan Irak, tidak membuat surut langkah Sekjen PBB. Menjelang beberapa jam sebelum batas waktu berakhir, ia menghimbau agar Irak menarik mundur pasukannya dari Kuwait dan ia menjamin Irak tidak akan diserang jika segera menarik mundur pasukannya.³⁰ Keesokan harinya, tanggal 16 Januari, perang juga belum dimulai. Ada kekhawatiran Dewan Keamanan PBB berubah haluan dan memperpanjang batas waktu bagi Irak untuk menarik mundur pasukannya dari Kuwait. Kekhawatiran ini akhirnya sirna ketika pada tanggal 16 Januari 1991, Amerika Serikat mulai menyerang dan mengebom tempat-tempat strategis yang ada di Irak maupun Kuwait. Agaknya itulah cara penyelesaian krisis Teluk yang paling tepat menurut Amerika Serikat, karena jauh sebelum terjadinya perang Amerika Serikat sudah mengatakan, “sanksi tanpa ancaman militer yang handal tidak akan pernah menghasilkan dampak”³¹

3.2 Dukungan Terhadap Imbalan Bersyarat

Jika dilihat secara mendalam mengenai keinginan kedua belah pihak (yaitu pihak Amerika Serikat dan Irak) dalam menyelesaikan krisis Teluk maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pihak Amerika Serikat menginginkan terjadinya perang sedangkan Irak mengindikasikan jalan damai. Hal ini bisa dilihat dari argumentasi masing-masing pihak, pihak Amerika Serikat berkali-kali menyatakan bahwa Irak mundur dari Kuwait tanpa syarat atau menghadapi konsekuensi hebat (perang), sedangkan pihak Irak menawarkan syarat damai yaitu jika ia mundur dari Kuwait maka Israel juga harus mundur dari wilayah Palestina. Ancaman Amerika Serikat akan menyerang Israel jika Irak tidak mau mundur dari Kuwait, lebih bersifat memaksa (*compellance*). Dan ancaman erat sekali dengan penggunaan kekerasan, seperti yang Bob Dole katakan di atas bahwa sanksi tanpa penggunaan militer tidak akan menghasilkan dampak.

³⁰ Suara Pembaruan, *Op. Cit*, hal. 235.

³¹ Bob Dole, pemimpin Replublikan di Senat, dikutip dari Tajuk Rencana, *Diplomasi Sudah Diiringi Dengan Kesiapan Perang Di Teluk*, Jawa Pos 14 Januari 1991.

Hal itulah yang menjadi pertimbangan bagi penulis untuk mengklasifikasikan dukungan penyelesaian krisis Teluk. Bagi negara yang mendukung Irak berarti mendukung pola penyelesaian damai yaitu dengan imbalan bersyarat, sedangkan bagi negara-negara yang mendukung Amerika Serikat berarti mendukung berkobarnya perang dalam menyelesaikan krisis Teluk. Sikap Amerika Serikat memilih jalan perang ini tidak berbeda dengan jurus militer klasik “bila ingin damai siapkan perang”, seperti yang dianalisis oleh para pengamat militer.³²

Jika kita lihat konstelasi politik Internasional pada saat itu maka hanya ada satu negara adidaya saja yaitu Amerika Serikat, sedangkan adidaya lainnya yaitu Uni Soviet (USSR) tinggal menunggu runtuhnya saja atau diambang kehancuran. Jadi jelas sekali bahwa Amerika Serikat yang punya kekuasaan yang besar terhadap arah penyelesaian krisis Teluk. Sedangkan Uni Soviet yang dilanda oleh persoalan dalam negerinya tidak dapat memberi bantuan kepada Irak –atau paling tidak menjadi kekuatan pengimbang hegemoni Amerika Serikat- seperti yang selama perang melawan Iran, Uni Soviet-lah yang selau mem-*backup* Irak. Padahal sebelum invasi militer Irak ke Kuwait, Uni Soviet telah mensuplai dan memberikan training kepada tentara Irak, yang rencananya semula invansi dilakukan pada tanggal 31 Mei 1989, baru terwujud tanggal 2 Agustus 1990 dimana Uni Soviet telah dilanda krisis keuangan dan diambang kehancuran karena tidak mampu bersaing dengan pasar bebasnya Amerika Serikat.³³

Hal kedua yang juga penting adalah sikap negara-negara Arab dalam menghadapi situasi krisis Teluk. Dapat dikatakan bahwa antara yang mendukung Irak dan yang pro-Amerika Serikat adalah 50-50 atau imbang.³⁴ Negara-negara yang tergabung dalam Dewan Kerjasama Teluk yang anti-Irak adalah Arab Saudi, Bahrain, Qatar, The United Arab Emirates, Oman dan ditambah negara-negara di luar kawasan

³² Tempo. 1990, 24 November. *Ingin Damai Siapkan Perang*. Hal.73.0

³³ *Gorbachev's Soviet Union At The Persian Gulf War*, (online), (<http://www.bibletime.com/bt/headlines/gulfwar/gorbachev>), diakses 23 April 2002.

³⁴ Walid Khalidi, *The Gulf Crisis: Origins And Consequences*, dalam *Journal Of Palestine Studies* XX (2), Op. Cit, hal.13.

Teluk yaitu Mesir, Syria, Maroko, Lebanon, Djibouti serta Somalia. Sedangkan negara-negara yang pro-Irak adalah Jordan, PLO, Yaman, Sudan, Libya, Tunisia, Algeria dan Mauritania. Disebutkan dalam *Journal Of Palestine Studies* bahwa negara yang mendukung Amerika Serikat dikarenakan besarnya bantuan mereka terhadap Amerika Serikat, sedangkan yang mendukung Irak adanya pasukan asing di kawasan tersebut yang perlu dilawan³⁵ (yaitu Amerika Serikat dan para sekutunya). Walaupun dukungan yang diberikan oleh negara-negara Arab seimbang namun negara yang kuatlah yang amat menentukan, dalam hal ini Amerika Serikat, sedangkan di pihak Irak tanpa dukungan negara yang besar seperti Uni Soviet maka dapat dipastikan akan mengikuti pola penyelesaian krisis Teluk sesuai keinginan Amerika Serikat yaitu perang.

Besarnya dukungan terhadap Irak ini juga terkait dengan ancaman dan janji Irak. Ancaman Irak akan menyerang Israel yang selama ini menjadi musuh Arab, diharapkan oleh Irak akan mendapatkan simpati dari negara-negara Arab. Jika Israel yang diserang oleh Irak membalas maka mau tidak mau akan terjadi putar haluan dukungan. Negara-negara Arab yang semula mendukung Amerika Serikat bisa jadi akan berubah mendukung Irak, dikarenakan bahwa selama ini Israel adalah musuh bebuyutan bersama negara-negara Arab. Harapan Irak ini sirna karena Israel tidak akan ambil bagian dan tidak akan membalas serangan Irak. Sikap Israel ini karena pengaruh Amerika Serikat dan tidak ada alasan bagi Israel untuk membalas serangan Irak karena negara tersebut telah diberi "benteng pertahanan" oleh Amerika Serikat dengan penempatan rudal "cerdik" Patriot untuk menjegal serangan Irak.

Strategi imbalan bersyarat yang ditawarkan oleh Irak juga mendapat sambutan positif dari negara-negara sekutu Amerika Serikat sendiri dan negara-negara Non-Blok. Seperti yang diutarakan oleh Perancis menjelang meletusnya perang bahwa "sebaiknya agar permintaan Irak tentang penarikan kekuatan Israel dari Jalur Gaza dan Tepi Barat, serta kekuatan Syria dari Lebanon dipertimbangkan

³⁵ Ibid, hal. 14.

dulu.”³⁶ Sikap Perancis ini bisa jadi karena politik Irak dengan mencoba merangkul yang bisa dirangkul, dimana contohnya dia membebaskan 3 tentara Perancis yang ditawannya, juga membebaskan seluruh sandera Jerman³⁷ sebagai imbalan atas keputusan Jerman untuk tidak mengirimkan pasukannya. Pihak Non-Blok juga mengusulkan saran senada, namun lagi-lagi Amerika Serikat-lah yang punya andil terbesar dalam mengendalikan arah penyelesaian krisis Teluk, karena usul tersebut ditolak Amerika Serikat dan dia berkata, “Irak harus diserang jika melanggar batas waktu yang telah ditentukan PBB.”³⁸

Jadi dengan demikian jelas bahwa *bargaining position* yang dimiliki oleh Amerika Serikat jauh lebih besar daripada Irak, karena seperti yang kita ketahui Amerika Serikat adalah negara adidaya sedangkan Irak tidak. Hal ini walaupun dimana-mana timbul demonstrasi menentang Amerika Serikat dan menentang perang, tetap tidak bisa mempengaruhi Amerika Serikat untuk mengubah pendiriannya dalam menyerang Irak. Misalnya: di dalam negeri Amerika Serikat sendiri dan di Eropa demonstrasi umumnya menghendaki perang dihentikan; di Afrika, Asia, India dan di Turki³⁹ rata-rata demonstrasi mendukung Irak.⁴⁰ Demonstrasi yang muncul tidak dapat memberikan pengaruh yang signifikan karena hal ini terkait dengan kebijakan politik luar negeri masing-masing negara ditambah dengan pertimbangan dengan adanya hegemoni Amerika Serikat dengan segala kekuasaannya.

³⁶ Suara Pembaruan, *Op. Cit*, hal.235.

³⁷ *Ibid*, hal.234.

³⁸ *Ibid*, hal.235.

³⁹ Turki merupakan anggota NATO dan tergabung dalam koalisi Amerika Serikat.

⁴⁰ Tempo. 1991, 2 Februari. *Para Supporter Perang*, hal.75.

BAB V
KESIMPULAN



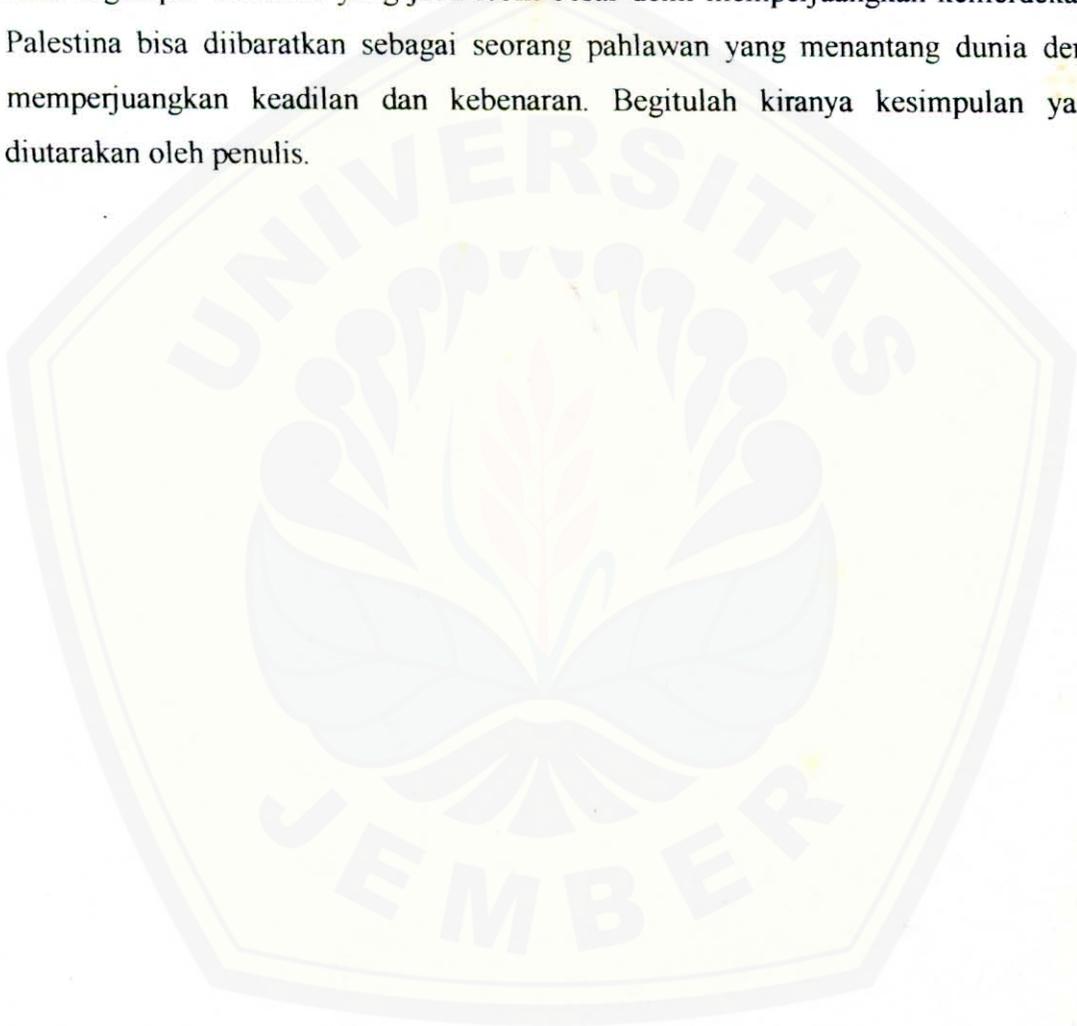
Meskipun mengalami kekalahan militer total, dengan ditariknya pasukan militer Irak dari Kuwait akibat ofensif darat pasukan Amerika Serikat beserta koalisi, ternyata tentara Irak tetap lebih besar jumlahnya daripada tentara Inggris, salah satu penakluknya dalam perang Teluk. Mesin militer Irak dengan sejuta prajuritnya adalah nomor empat terbesar di dunia ketika Kuwait diserbu, tetapi banyak diantara prajurit itu tidak ikut berjuang dalam perang yang menyusul kemudian. Pihak Irak kehilangan tentaranya sekitar seratus ribu korban tewas dan seratus tujuh puluh lima ribu ditawan, bahkan angkatan laut Irak sama sekali belum hancur.¹

Jadi siapa yang kalah dan siapa yang menang dalam krisis Teluk tergantung dari siapa yang menilainya. Menurut penulis negara Irak adalah negara yang masih mempunyai kekuatan potensial di kawasan Teluk Persia pasca perang Teluk. Ini terbukti dengan masih getolnya Amerika Serikat untuk menghancurkan negara, terutama rezim Irak pada era dewasa ini dengan berbagai macam alasan, mulai dari alasan teorisme sampai kepemilikan senjata nuklir.

Imbalan bersyarat yang diupayakan Irak dalam menyelesaikan krisis Teluk adalah merupakan strategi tawar-menawar, yaitu suatu pola aktivitas dan taktik untuk melawan koalisi multinasional di bawah pimpinan Amerika Serikat dengan jalan perdamaian melalui cara-cara diplomasi dan perundingan, yang menurut perhitungan rasional Irak adalah cara terbaik untuk menyelesaikan krisis Teluk yang terjadi, di samping itu diharapkan akan memperoleh simpati dan dukungan dari rakyat Arab dan publik dunia yang digunakan Irak sebagai alasan pembenar bagi tindakannya yang menganeksasi Kuwait.

¹ Suara Pembaharuan, *Perang Teluk: Malapetaka Dunia*, PT. Media Interaksi Utama dan PT. Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1991, hal. 130.

Namun strategi ini gagal karena keunggulan diplomasi Amerika Serikat yang disertai dengan kuatnya berbagai instrumennya, misalnya program bantuan ekonomi bagi negara-negara yang pro-Amerika Serikat. Jadi selain terletak pada dukungan yang diberikan, imbalan bersyarat juga amat tergantung pada kapabilitas *power* yang dimilikinya. Kenekatan Irak untuk tetap mempertahankan wilayah Kuwait kendati akan digempur kekuatan yang jauh lebih besar demi memperjuangkan kemerdekaan Palestina bisa diibaratkan sebagai seorang pahlawan yang menantang dunia demi memperjuangkan keadilan dan kebenaran. Begitulah kiranya kesimpulan yang diutarakan oleh penulis.



LAMPIRAN I

KEKUATAN IRAK Vs MULTINASIONAL

Di bawah ini adalah daftar negara beserta pasukan dan perlengkapan perangnya yang ambil bagian maupun langsung terlibat dalam perang Teluk.

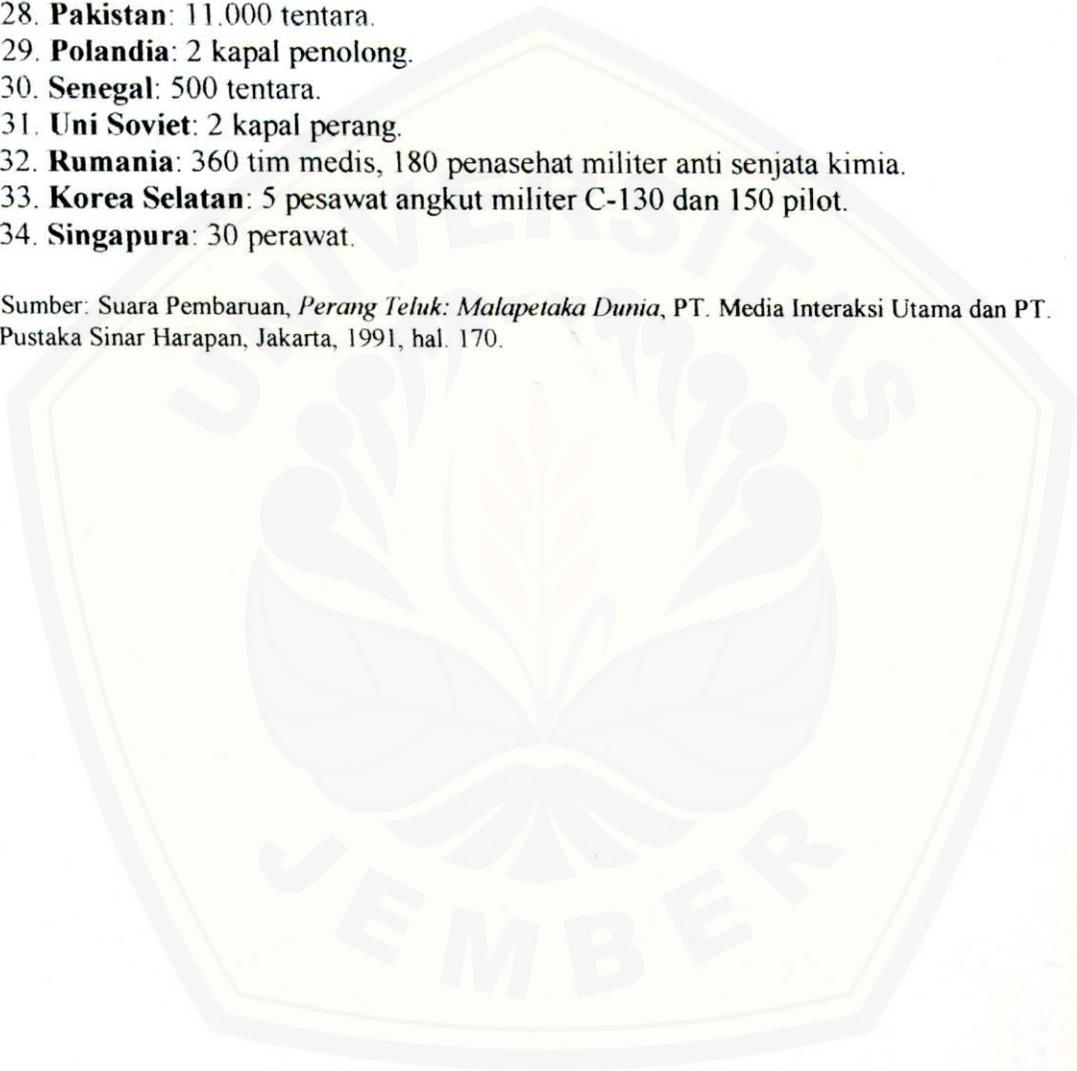
Irak : 545.000 Tentara, 5.500 Tank tempur, 3.500 Senjata berat/artileri, 700 Pesawat tempur a.l. MIG-29 buatan Uni Soviet dan Mirage buatan Perancis serta 17 Kapal perang.

Pihak Multinasional dengan jumlah total: **1.022.236** tentara, **2.785** tank, **4.203** pesawat (tempur, pengebom dan helikopter) serta **122** kapal perang (belum termasuk jenis Fregat, Korvet, amfibi dan Selam) yang berasal dari:

1. **Amerika Serikat**: 527.000 tentara (295.000 tentara darat, 94.000 marinir, 82.000 angkatan laut, 56.000 Angkatan udara), Lebih dari 100 Kapal perang a.l. Kapal induk, 1.800 Pesawat tempur dan pesawat pembom, 1.700 Helikopter dan 1.200 Tank.
2. **Inggris**: 43.000 Tentara, 170 tank, 16 Kapal perang, 72 Pesawat tempur.
3. **Perancis**: 16.000 Tentara termasuk 2.000 Angkatan udara dan 2.000 Angkatan laut, 80 Pesawat tempur, 120 Helikopter anti-tank, 40 tank.
4. **Turki**: 135.000 Tentara dan para militer, 50 Tank, 50 Pesawat tempur F-16, 3 Kapal perusak, 2 Kapal selam, 1 kapal penyapu ranjau dan 2 Kapal Fregat yang disiagakan di perbatasan Irak.
5. **Belgia**: 2 Kapal penyapu ranjau dan sebuah kapal pemasok.
6. **Kanada**: 1.700 Tentara, 3 Kapal perang, 1 Skadron pesawat tempur.
7. **Denmark**: Satu korvet.
8. **Yunani**: 1 Fregat dengan 200 Tentara.
9. **Italia**: 3 Fregat, 1 Kapal amfibi dan 8 Pesawat tempur.
10. **Belanda**: 2 Fregat, sebuah kapal pemasok dengan awak 600 orang.
11. **Norwegia**: 1 kapal penjaga pantai.
12. **Spanyol**: 1 Fregat dan 2 Korvet.
13. **Arab Saudi**: 118.000 tentara (3.800 angkatan darat, 56.000 para militer, 7.200 angkatan laut dan 16.500 angkatan udara), 5.500 tank, 180 pesawat tempur, 8 Fregat.
14. **Kuwait**: 20.300 tentara, 275 tank, 90 arteleri, 20 pesawat tempur Mirage, 18 helikopter.
15. **Mesir**: 40.000 tentara.
16. **Emirat Arab**: 40.000 tentara, 200 tank, 80 pesawat tempur, 1.500 angkatan udara, 15 kapal, 1.500 angkatan laut.
17. **Oman**: 25.000 tentara, 63 pesawat tempur, 4 kapal perang.
18. **Siria**: 15.000 tentara, 300 tank.
19. **Maroko**: 1.300 tentara.
20. **Bahrain**: 2.300 tentara darat, 450 tentara udara, 600 tentara laut.
21. **Argentina**: 1 Fregat dan 1 Korvet.

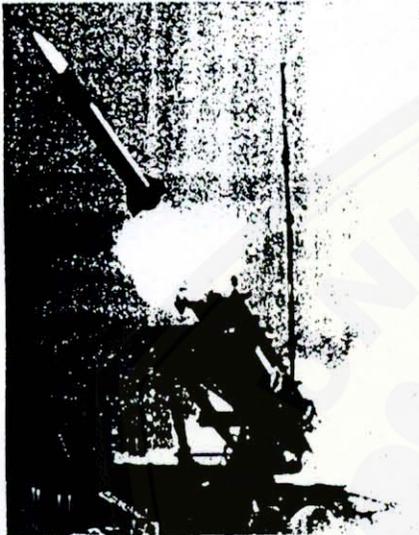
22. **Australia:** 600 tentara (pria & wanita), 1 kapal perusak, 1 kapal Fregat, 1 kapal pemasok.
23. **Bangladesh:** 2.000 tentara.
24. **Bulgaria:** 276 tentara.
25. **Cekoslowakia:** 2.000 tentara dan unit anti-senjata kimia.
26. **Selandia Baru:** 2 pesawat angkut Hercules.
27. **Nigeria:** 500 tentara.
28. **Pakistan:** 11.000 tentara.
29. **Polandia:** 2 kapal penolong.
30. **Senegal:** 500 tentara.
31. **Uni Soviet:** 2 kapal perang.
32. **Rumania:** 360 tim medis, 180 penasehat militer anti senjata kimia.
33. **Korea Selatan:** 5 pesawat angkut militer C-130 dan 150 pilot.
34. **Singapura:** 30 perawat.

Sumber: Suara Pembaruan, *Perang Teluk: Malapetaka Dunia*, PT. Media Interaksi Utama dan PT. Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1991, hal. 170.



LAMPIRAN II
KEUNGGULAN TEKNOLOGI AS DAN SEKUTUNYA

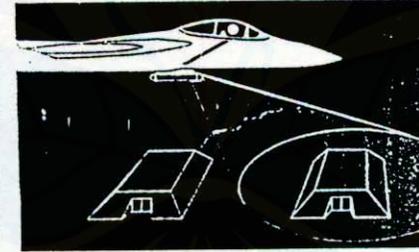
**RUDAL
PATRIOT**



- KEGUNAAN** : Menyergap dan menghancurkan rudal dan pesawat
- PENGGUNAAN** : Untuk melindungi tempat-tempat vital
- KEISTIMEWAAN** : Tingkat akurasi yang tinggi.
- HARGA** : 123 juta dolar

Rudal ini mendapat penghargaan tinggi sewaktu mampu menyergap rudal Scud-B milik Irak yang ditembakkan ke Arab Saudi dan Israel. Satu batere rudal Patriot mempunyai 8 buah rudal dan sistem pendukung.

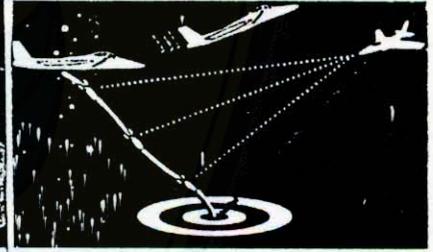
**PERALATAN
PENGLIHAT MALAM**



- KEGUNAAN** : Untuk mampu melihat dalam kegelapan
- PENGGUNAAN** : untuk pilot, awak tank dan prajurit infanteri
- KEISTIMEWAAN** : Dapat memperjelas sasaran malam hari sampai 2000 kali.
- HARGA** : 200 ribu dolar

Peralatan ini memungkinkan para penerbang koalisi yang biasanya melakukan pemboman pada malam hari untuk melihat sasaran secara jelas, walau dari jarak 11 kilometer sekalipun. Dalam perang darat, para awak tank mampu melakukan serangan malam hari terhadap tank Irak.

**BOM
PINTAR**



- KEGUNAAN** : Pemboman presisi
- PENGGUNAAN** : biasanya oleh pembom tempur atau B-52.
- KEISTIMEWAAN** : memungkinkan pilot untuk melepas bom dari jarak yang aman
- HARGA** : bergantung jenisnya

Keberhasilan pemboman presisi terbukti banyak menyelamatkan para penerbangnya karena bisa dilepas dari jarak yang cukup jauh dan bisa menghindarkan kerusakan pada lingkungan dan penduduk sipil. Biasanya bom itu dilepaskan dari pesawat secara bebas, tetapi arah menurunnya dikendalikan dengan laser atau kamera televisi; dan beberapa jenis bom presisi bisa dilihat arah jatuhnya melalui kamera yang terdapat di ujung hidungnya.

Sumber: Suara Pembaruan, *Perang Teluk: Malapetaka Dunia*, PT. Media Interaksi Utama dan PT. Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1991, hal. 48.

PENGACAUAN ELEKTRONIK



KEGUNAAN : Untuk membingungkan dan sekaligus melumpuhkan radar lawan.

PENGGUNAAN : Dibawa oleh pesawat-pesawat jenis EA-6B milik AL-AS, F-4G "Wild Weasel" (AU), EF-111A "Raven" dan EC-130H "Compass Call".

KEISTIMEWAAN : AS mempunyai sistem pengacau elektronika yang paling maju di dunia.

HARGA : EA-6B 32 juta dolar.

Dalam perang udara di Teluk, pesawat-pesawat elektronika ini mendahului pesawat-pesawat tempur dan menciptakan koridor bebas radar bagi pesawat-pesawat tempur tersebut.

PESAWAT "SILUMAN"



KEGUNAAN : pemboman jarak jauh untuk sasaran presisi

PENGGUNAAN : untuk menembus sistem pertahanan lawan tanpa diketahui

KEISTIMEWAAN : tidak dapat dideteksi radar

HARGA : 108 juta dolar

Sebanyak 27 buah pesawat jenis itu yang lepas landas dari pangkalan-pangkalan di Arab Saudi adalah jenis yang pertama-tama menyerang sasaran di Irak, dan tugasnya adalah melumpuhkan pos-pos komando dan kontrol serta tempat-tempat peluncuran rudal Scud.

PELURU KENDALI JEJAJAH



KEGUNAAN : Serangan jarak jauh

PENGGUNAAN : Diluncurkan dari kapal dan kapal selam

JARAK : Dapat terbang di bawah jangkauan radar sejauh 2500 kilometer

HARGA : 1 juta dolar

Di bawah udara yang tidak berbulan di atas Teluk Persia sebanyak 300 peluru kendali jelajah ini ditembakkan untuk menempuh jarak 1100 kilometer ke Irak. Sistem radar TERCOM membandingkan peta yang sudah diisi ke komputernya dengan tanah di bawah untuk menuju sasaran. Rudal jelajah diprogram untuk menghancurkan fasilitas-fasilitas nuklir, kimia dan biologi kepunyaan Irak.

BOM ANTI LANDASAN AU - KERAJAAN INGGRIS: JP - 233

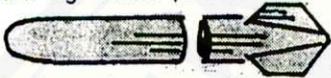
Tipe : Bom untuk merusak landasan terbang.

Fungsi : Direncanakan untuk merusak landasan pacu lawan, dan membuatnya tidak mungkin diperbaiki sehingga gerakan untuk lepas landas dan mendarat tertunda untuk waktu lama.

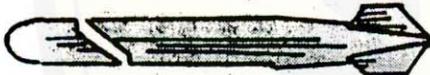
Deskripsi : Bom jenis JP-233 sebetulnya adalah dua bagian bom begitu dilepaskan oleh pesawat. Ini mengeluarkan ratusan bomlet yang menimbulkan kerusakan pada landasan, sementara di antaranya ada puluhan ranjau kecil yang akan meledak kalau diangkat; ini dimaksudkan agar pekerjaan perbaikan landasan tertunda dalam waktu yang cukup lama.



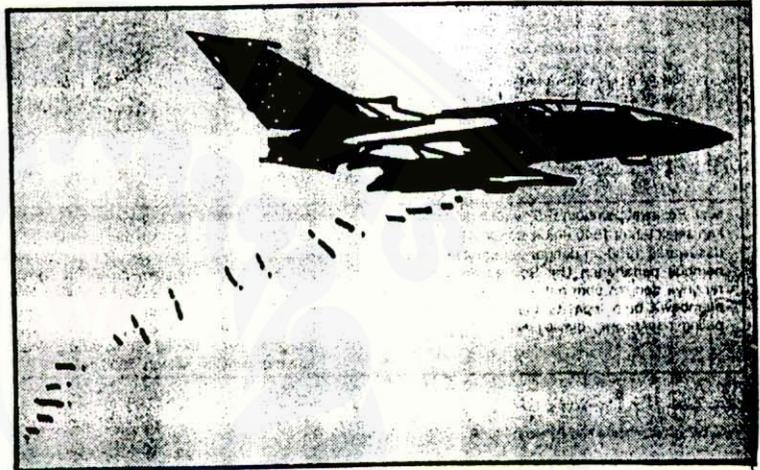
Badan bom yang terbagi dua bagian, satu berisi bahan perusak dan satu lagi bahan peledak



Konfigurasi sayap : HB-876 yang merusak dan menyebar



Konfigurasi sayap : SG-357 menimbulkan kerusakan pada landasan.



Pembaruan — H-8

Sumber: Suara Pembaruan, *Perang Teluk: Malapetaka Dunia*, PT. Media Interaksi Utama dan PT. Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1991, hal. 48, 49 dan 68.

Daftar Pustaka

Buku

- Ali, K., *Sejarah Islam: Tarikh Pramodern*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1997.
- Arikunto, Suharni, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1992.
- Bandoro, Bantarto, ed., *Timur Tengah Pasca Perang Teluk: Dimensi Internal Dan Eksternal*, CSIS, Jakarta, 1991.
- Budiarjo, Miriam, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, Gramedia, Jakarta, 1997.
- Coplin, William D., *Pengantar Politik Internasional: Suatu Telaah Teoritis*, Sinar Baru, Bandung, 1992.
- Gie, The Liang, *Ilmu Politik: Suatu Pembahasan Tentang Pengertian, Kedudukan Lingkungan Dan Metodologi*, Gadjah Mada University Perss, Yogyakarta, 1974.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Penerbit Andi, Yogyakarta, 1997.
- Mas'ood, Mohtar, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin Dan Metodologi*, LP3ES, Jakarta, 1991.
- Miles, Mathew B. dan A. Michael Hubberman, *Analisis Data Kualitatif*, UI Perss, Jakarta, 1992.
- Plano, Jack C, dkk., *Kamus Analisa Politik*, CV. Rajawali, Jakarta, 1985.
- Ray, James Lee, *Global Politics*, Houghton Mifflin Company, Boston, 1998.

- Roy, S.L., *Diplomasi*, Rajawali Pèrs, Jakarta, 1991.
- Sardiman A. M., *Sejarah Nasional Dan Sejarah Umum*, Kendang Sari, Surabaya, 1996.
- Sarsito, Totok, *Teori Realisme Politik Internasional Hans J. Morgenthau: Suatu Analisis Dan Kritik*, Sebelas Maret University Press, Surakarta, 1994.
- Sastroatmodjo, dkk., *Perilaku Politik*, IKIP Semarang Press, Semarang, 1995.
- Saukah, Ali dan Mulyadi Guntur Waseso, *Menulis Artikel Untuk Jurnal Ilmiah*, Universitas Negeri Malang, Malang, 2000. (untuk cara penulisan footnote)
- Schumann, Frederick L., *International Politics: The Western State System And The World Community*, Kogakusha Company, Ltd., Tokyo, 1958.
- Sihbudi, M. Riza, *Islam, Dunia Arab, Iran: Bara Timur Tengah*, Penerbit Mizan, Bandung, 1993.
- Sujana, Nana dan Ibrahim, *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan*, Sinar Baru, Bandung, 1989.
- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metoda Dan Teknik*, Penerbit Tarsito, Bandung, 1990.
- Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Rajawali Pers, Jakarta, 1991.
- Yin, Robert K., *Studi Kasus: Desain Dan Metode*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000.

Majalah

Suara Pembaruan, *Perang Teluk Malapetaka Dunia*, Pustaka Sinar Harapan dan Media Interaksi Utama, Jakarta, 1991.

Tempo, 11 Agustus 1990, *Saddam Hussein Yang Menakutkan, Gemerincing Pedang Saddam (Amien Rais)*.

_____, 10 November 1990, hal. 36.

_____, 24 November 1990, *Ingin Damai Siapkan Perang*.

_____, 25 Januari 1991, *Teka-Teki Saddam Hussein*.

_____, 26 Januari 1991, Juwono Sudarsono, *Biaya Setelah Badai*.

_____, 02 Februari 1991, *Para Supporter Perang*.

_____, 09 Februari 1991, *Mengintip Masa Depan Lewat Kaca Gelap, Mengapa Iran Tak Mengutuk Perang?, Duel Senjata (Pamungkas) Nuklir, Mengintip Masa Depan Lewat Kaca Gelap*.

_____, 04 Agustus 1991, *Uang Kuwait Dan Tentara Irak*.

_____, 11 Agustus 1991, *Negeri Yang Membangun Dengan Marah*.

Koran

Kompas, 17 Desember 1990, *Tawaran Perdamaian Bush Mendapat Komplikasi*.

_____, 21 Desember 1990, *DK PBB Setuju Ide Konferensi Perdamaian Internasional Arab Israel*.

_____, 24 Desember 1990, *Makna Deklarasi Dewan Keamanan PBB Bagi Penyelesaian Masalah Timur Tengah*.

_____, 05 Januari 1991, *Mungkinkah Krisis Teluk mengandung Sandiwara*.

_____, 14 Januari 1991, *Bangsa Indonesia Bersatu Menghadapi Klimaks Krisis Teluk, Diplomasi Sudah Diiringi Dengan Kesiapan Perang Di Teluk.*

_____, 16 Januari 1991, *Dunia Dibayangi Kemuraman Menjelang Pukul 12.00 WIB Hari Ini.*

_____, 17 Januari 1991, *Pilihan-Pilihan Buat Saddam.*

Jawa Pos, 10 September 2002, *Tiga Momen Krusial Perang Teluk.*

Jurnal

Journal Of Palestine Studies XX (3), The University Or California Press, 1991, *Heading Towards War*, James E. Akins.

_____, *The Gulf Crisis, The UN And The New World Order: An Interview With Ambassador Abdalla Saleh Al-Ashtal.*

_____, (2), *The Gulf Crisis: Origins And Consequences*, Walid Khalidi.

Internet

<http://www.web.indirect.com/~cic/issues/iil.ingkage.htm>, *No Linkage Exist: The Case Of Iraq And Israel.*

<http://www.bibletime.com/bt/headlines/gulfwar/gorbhachev>, *Gorbhachev's Soviet Union At The Persian Gulf War.*

http://www.deoxy.org/wc/wc_cons.inter, *US Conspiracy To Initiate The War Against Iraq.*



MIRZ UPT Perpustakaan
UNIVERSITAS JEMBER